

**PENCAK *KHAKOT* DAN IDENTITAS BUDAYA PADA MASYARAKAT
ADAT *SAIBATIN* DI PEKON TERATAS, KECAMATAN KOTA AGUNG
PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS**

(Skripsi)

Oleh

MAR ATUS SHOLEHA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

PENCAK KHAKOT AND CULTURAL IDENTITY IN SAI BATIN TRADITIONAL COMMUNITIES IN THE VILLAGE OF TERATAS KOTA AGUNG CENTER OF TANGGAMUS REGENCY

By

Mar Atus Sholeha

This study aims to determine the meaning , change , and efforts to preserve pencak khakot as cultural identities in the indigenous people of Sai Batin in Pekon Teratas . This research uses qualitative methods . Data collection techniques using observation , in- depth interviews , and documentation studies . Data analysis techniques using data reduction , data presentation and drawing conclusions . The results of the study have demonstrated that the meaning of pencak khakot that protect , strengthen strap brotherhood and provide a sense of secure for senior customs and society . Changes that occur in the pencak khakot is about meaning , at the time of this arts khakot as symbols or rituals to maintain the identity of the culture of the people of Lampung. While the efforts of the community pekon Teratas in maintaining pencak khakot with how to care for and maintain their integrity , family in pekon Teratas of the generation of young up -generation parents maintain the integrity of the culture of Lampung though much of its influence of globalization , modernization , influence the culture outside and others so not going to affect the community pekon Teratas to still maintain the identity of the culture .

Keywords : Pencak Khakot , Identity Culture , Indigenous Saibatin

ABSTRAK

PENCAK KHAKOT DAN IDENTITAS BUDAYA PADA MASYARAKAT ADAT SAI BATIN DI PEKON TERATAS KECAMATAN KOTA AGUNG PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS

Oleh

Mar Atus Sholeha

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna, perubahan, dan upaya pelestarian pencak *khakot* sebagai identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pencak *khakot* yaitu melindungi dan memberikan rasa aman bagi petinggi adat dan masyarakatnya. Perubahan yang terjadi dalam pencak *khakot* yaitu mengenai makna, pada saat ini pencak *khakot* sebagai simbol atau ritual untuk mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung. Sedangkan upaya masyarakat pekon Teratas dalam mempertahankan pencak *khakot* dengan cara merawat dan menjaga keutuhannya, keluarga-keluarga di pekon Teratas dari generasi muda hingga generasi tua menjaga keutuhan kebudayaan Lampung meskipun banyak nya pengaruh globalisasi, modernisasi, pengaruh kebudayaan luar dan lain sebagainya tidak akan mempengaruhi masyarakat pekon Teratas untuk tetap mempertahankan identitas budayanya.

Kata kunci : Pencak *Khakot*, Identitas Budaya, Adat *Saibatin*

**PENCAK *KHAKOT* DAN IDENTITAS BUDAYA PADA MASYARAKAT
ADAT *SAIBATIN* DI PEKON TERATAS KECAMATAN KOTA AGUNG
PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS**

Oleh
MAR ATUS SHOLEHA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada
**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

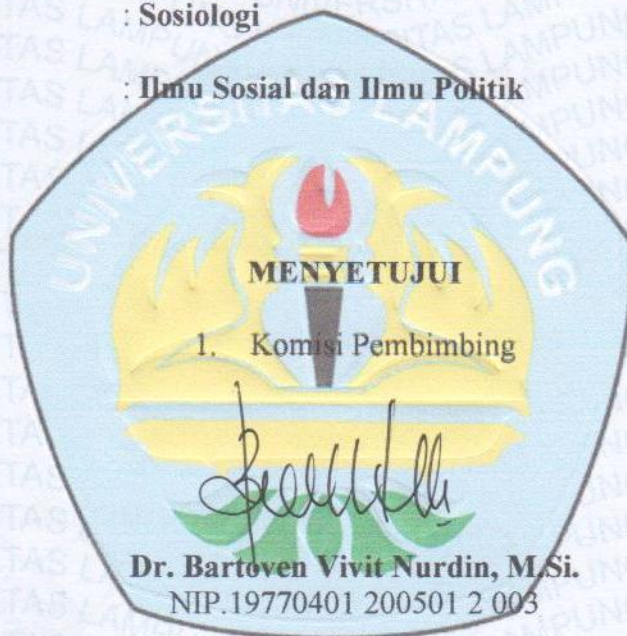
Judul Skripsi : **PENCAK KHAKOT DAN IDENTITAS BUDAYA
PADA MASYARAKAT ADAT SAIBATIN DI
PEKON TERATAS, KECAMATAN KOTA AGUNG
PUSAT KABUPATEN TANGGAMUS**

Nama Mahasiswa : **Mar Atus Sholeha**

No. Pokok Mahasiswa : **1516011047**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



2. **Ketua Jurusan**


[Signature]

Drs. Ikram, M.Si
NIP. 19610602 198902 1 001

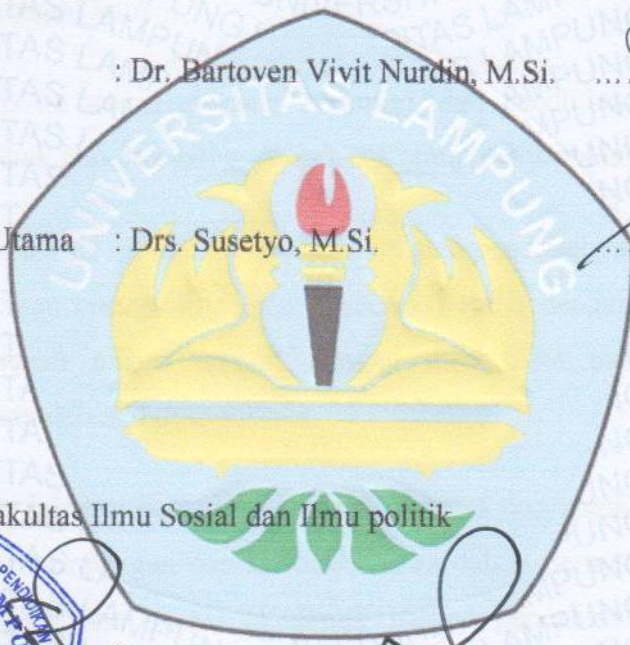
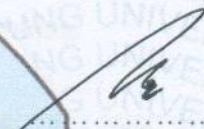
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



Penguji Utama : Drs. Susetyo, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik



Dr. Syarief Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 30 September 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 30 September 2019

Yang membuat pernyataan,



Mar Atus Sholeha
Mar Atus Sholeha

NPM 1516011047

RIWAYAT HIDUP



Mar Atus Sholeha, dilahirkan pada tanggal 3 Agustus 1997 di Pekon Gisting Bawah, Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Anak Bungsu dari lima bersaudara dari pasangan Bapak H. Sarwanto (Alm) dan Ibu Hj. Husmawati (Alm). Penulis memiliki 4 orang kakak yang bernama Eka Nurul Iswanti,S.Kep, Nove Setiawan, Brigpol Yusron Amarullah, dan Arif Edi Chandra,S.Pt.

Jenjang pendidikan yang pernah di tempuh antara lain :

- Sekolah Dasar Negeri 2 Dadapan, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus (2003-2009)
- Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sumberejo, Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus (2009-2012)
- Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Kota Bandar Lampung (2012-2015).
- Jurusan Sosiologi Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung (2015-2019).

Lebih lanjut, penulis terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui penerimaan mahasiswa jalur mandiri atau jalur tertulis.

Selama menjadi mahasiswa, aktif diberbagai kegiatan dan organisasi kampus antara lain Anggota Bidang Pengabdian Masyarakat pada periode 2015/2016, Reporter UKM-F LPM Republica Fisip Unila Periode 2016/2017, Sekretaris Dinas Kewirausahaan dan Pengabdian Masyarakat Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISIP UNILA tahun 2018.

Penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode pertama tahun 2018 selama 40 hari yang bertempat di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.

MOTTO

"Hiduplah kamu seperti akan mati besok. dan berbahagialah seperti kamu akan hidup selamanya"

(B.J. Habibie)

"Sukses berawal dari keyakinan"

(Mar Atus Sholeha)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan rasa syukur atas segala nikmat dan karunia yang telah Allah

SWT berikan, Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Orang Tua ku tercinta :

H. Sarwanto (Alm) dan Hj. Husmawati (Alm)

Kakak-kakak ku Tersayang

**Eka Nurul Iswanti,S.Kep., Nove Setiawan, Brigpol Yusron
Amarulloh dan Arif Edi Chandra,S.Pt.**

Dosen Pembimbing dan Dosen Penguji

Dr. Bartoven Vivit Nurdi,M.Si dan Drs. Susetyo,M.Si

Teman-teman Seperjuanganku

Sosiologi Angkatan 2015

Almamaterku

**Keluarga Besar Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung**

SANWACANA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi yang berjudul **“Pencak *Khakot* dan Identitas Budaya pada Masyarakat Adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus”**. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, dukungan, doa serta dorongan semangat dari semua pihak. Untuk itu penulis sangat berterima kasih kepada:

1. Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, serta Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi panutan dan suri tauladan.
2. Teristimewa untuk kedua orang tuaku Ayah H. Sarwanto (Alm) dan Mama Hj. Husmawati (Alm) yang senantiasa mendoakan, dan memberikan kasih sayang, motivasi, semangat, dukungan serta pengorbanan baik moril maupun materil yang selalu sabar dan tidak ada habisnya menyemangati untuk keberhasilanku. Terimakasih atas segalanya yang sudah ayah dan mama berikan hingga saat ini walaupun kalian sudah tiada namun kasih sayang kalian selalu jhoti rasakan sampai kapanpun.

3. Bapak Dr. Syarief Makhya Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Ikram, M.Si Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si selaku Dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktu, tenaga, saran, bimbingan, ilmu, arahan, dan motivasi selama penulisan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Dosen Penguji yang telah memberikan motivasi, ilmu, masukan, dan saran kepada penulis pada saat seminar skripsi dan ujian komprehensif.
7. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan saran selama masa perkuliahan.
8. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.H. selaku sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
9. Seluruh Dosen dan staf Jurusan Sosiologi yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terimakasih atas bantuan, ilmu dan nasihat yang diberikan.
10. Kakak-kakak kandungku Eka Nurul Iswanti S.Kep, Nove Setiawan, Brigpol Yusron Amarullah, Arif Edi Chandra S.Pt yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan moril maupun materil, motivasi, serta nasehat dan terimakasih telah selalu ada sebagai pengganti ayah dan mama.
11. Kakak-kakak iparku Hartawan S.Ikom, Sesi Anita Irawati, Nani Oktavia S.E, M.Akt, Utari Kusuma Pertiwi, S.Pt yang telah menganggapku seperti adik kandung serta telah selalu memberikan kasih sayang, dukungan

moril maupun materil.

12. Keponakan Kesayangan, Saka Shofail Asroor, Laras Nurul H, Legis Hafidzah Asrooria, Ferizkia Nada Khumaira, Yuna Aleyah, Shakila Alisha Artha, Azka Mahya Abdillah, Shezan Kinarian Asrooria, Muammar Yusuf Thoha dan Alesha Melodi Jingga yang sudah memberikan semangat kepada cicik dengan tingkah lucu kalian,cicik sayang kalian.
13. Keluarga Besar H. Nurdin dan Hj. Rawiyah serta Keluarga Besar Khasan Ahmad dan Sakinah yang telah memberikan kasih sayang serta doa.
14. Keluarga Besar Bapak Wiyono dan Ibu Mariana serta Mbak Tari dan Mas Bayu. Terimakasih atas segala kebaikan kalian dari awal jhoti SMA sekolah di Bandar Lampung hingga kuliah. Terimakasih sudah banyak membantu perjuangan untuk meraih impian jhoti, Telah memberikan tempat tinggal untuk beberapa tahun, kalian banyak berjasa dihidup jhoti. Semoga kalian selalu diberikan kesehatan dan semua kebaikan kalian dibalas oleh Allah Swt.
15. Teruntuk Herri Gunawan S.Sos dan Keluarga yang telah memberikan bantuan, serta motivasi hingga saat ini. Terimakasih sudah selalu ada dan selalu bersedia direpotkan. Semoga kebaikanmu dibalas oleh Allah SWT.
16. Teruntuk Yosi Yusika S.Sos sahabat perjuangan dari awal kuliah yang lulus duluan, teman segala organisasi, teman main, teman shopping. Terimakasih sudah selalu ada dan selalu sabar menghadapi sikapku yang kekanak-kanakan, walaupun lo gak setia kawan lulus duluan tapi gue tetep sayang sama lo.

17. Teruntuk Wijayanti, S.Sos yang telah banyak membantu, yang selalu bersedia kostannya aku tumpangin terimakasih sudah selalu memberikanku nasehat walaupun aku suka ngeyel hehe. Tapi percayalah jay, aku sayang banget sama kamu.
18. Teruntuk sahabat-sahabat seperjuanganku yaitu Ratna Juwita, Wiwi Nur Indah Sari, Juned, Mochamad Yasier, Yola Deska, Fitriyani, M. Agung Rizki, Hanif M. Rabbani, Rahmat Shandi, Linggar Ibrohim, M. Adli, Vita Lutvia, Curnia Widya, Tiara putri, Yeni Octavia, Astia Dewi, Siti Fatimah, Andi Rahman, Bobby Hermanto, Okta Ayu Wandira, Swita Angelina, In Dwi Cahyani, Zuhry Adijaksana, Dea oktavia, Aldillah Robby, Gusrianto, Rapi Hidayat, Atshila Husna, Muhammad Arif P, Ahmad Angga, Anissa Maysizar, Nadilla Avrie sella, Ian Aditya, Rini Aryad.
19. Seluruh mahasiswa Jurusan Sosiologi Angkatan 2015 yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih sudah memberikan banyak cerita dan kenangan selama perkuliahan. semoga kita semua bisa jadi orang sukses.
20. Kakak-kakak tingkat yaitu Bang Sugeng (2013), Bang Riski (2013), Bang Zirwan (2013), Mami Martina (2013), Bang Olek (2013), Mbak Intan (2013), Bang Agung (2013), Bang Irfan (2013), Bang Riangga (2013), Bang Jhon (2006), Bang Seno Aji (2006), Mbak Deska (2014), Bang Ari (2014) terimakasih telah membimbing dan mengajarkan banyak hal tentang dunia perkuliahan dan organisasi.

21. Sahabat SMA ku (Geng Jambir) yaitu Nia Mardiyanti Amd.Kep ibu perawatku yang paling ribet dan paling bawel, Maharani Zahroh calon psikolog yang paling aku sayang yang sudah banyak membantu dalam pengerjaan skripsiku, Dini Aulia Putri Amd.Keb ibu bidan kesayangan yang menel hehe, Camelia Eki Widyastuti calon ibu guru, Cheri Fadilah Aulia Dera calon apoteker, Dewi Sekarwati, S.Si. Terimakasih telah hadir dan memberi warna dihidupku. Aku sayang kalian.
22. Sahabat masa SMP ku Septiana Triwahyuni, S.Pd ibu guru cantik, Retno Ningsih, S.Hub.Int calon Duta Besar, Vika Retno Pangesti Calon ibu pejabat, Nia Merlina calon Ibu guru, Fitria Ayu Ningtyas Calon Ibu guru BK. Terimakasih kalian telah memberi warna yang indah di hidupku.
23. Adik-Adik Tingkat Rescha Novita (Sos 16), Herlina utama (Sos 17), dan Shandika (Sos 17) terimakasih atas doa dan dukungannya.
24. Keluarga Angkatku Bapak Sudibyو dan Ibu Laila serta adik-adik angkatku Yola, Dimas dan Arka (Siboy). Terimakasih atas bantuan, motivasi, dan kasih sayang kalian. Terimakasih kalian telah banyak membantu dalam pengerjaan skripsi ini, terimakasih sudah berkenan memberikan tempat tinggal saat penelitian.
25. Keluarga baru ku, kelompok KKN di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus yaitu : Kak Desshinta ,Harina, Rizsa, Bang Aul, Bismo dan bang lay (frans).
26. Kepada seluruh masyarakat Pekon Teratas yang telah membantu dalam penelitian ini terkhusus Bang Ejon, adek Topik dan muli mekhanai pekon Teratas.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini bisa dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Bandar lampung, 30 September 2019

Mar Atus Sholeha

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
I. PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	4
1.3.Tujuan Penelitian.....	4
1.4.Manfaat Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1.Definisi Konsep.....	6
2.1.1. Tradisi Arak-arakan	6
2.1.2. Pencak Khakot	7
2.1.3. Lampung Sai Batin	9
2.1.4. Identitas Budaya	12
2.1.5. Simbol dan Stratifikasi Sosial.....	14
2.1.6. Perubahan Sosial.....	19
2.1.7. Upaya Pelestarian	23
2.2.Teoritikal	25
2.2.1. Teori Identitas	25

2.3. Penelitian Terdahulu	28
2.4. Kerangka Pikir.....	31
III. METODE PENELITIAN	
3.1. Metode Penelitian.....	33
3.2. Lokasi Penelitian	34
3.3. Fokus Penelitian	34
3.4. Penentuan Informan	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data	36
3.6. Instrumen Penelitian.....	37
3.7. Teknik Analisis Data.....	38
IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI	
4.1. Gambaran Umum Pencak Silat	41
4.2. Gambaran Umum Masyarakat Adat <i>Sai Batin</i> di Pekon Teratas	42
4.2.1. Masyarakat Adat Sai Batin	42
4.2.2. Pernikahan Masyarakat Adat Sai Batin	43
4.3. Gambaran Umum Pekon Teratas	48
4.3.1. Sejarah Pekon Teratas.....	48
4.3.2. Letak Geografis.....	49
4.3.3. Keadaan Penduduk	52
4.3.4. Mata Pencaharian.....	59
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
5.1. Identitas Informan	62
5.2. Pencak Khakot dalam Tradisi Arak-arakan pada Masyarakat Adat <i>Sai Batin</i>	67
5.3. Perubahan Pencak Khakot sebagai Identitas Budaya Masyarakat Adat <i>Sai Batin</i>	75
5.4. Upaya Pelestarian Pencak Khakot.....	79
5.5. Analisis.....	83
5.5.1. Makna Pencak Khakot : Melindungi, Mempererat dan Memberi Rasa Aman.....	83
5.5.2. Perubahan Pencak Khakot sebagai Identitas Budaya	85
5.5.3. Upaya Pelestarian: Merawat Pencak Khakot.....	87
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Marga Lampung Sai Batin	10
2. Pembagian Kelompok Jurai Pepadun dan Jurai Sai Batin	10
3. Tabel Penelitian Terdahulu	29
4. Sejarah Kepala Kampung Pekon Teratas	49
5. Luas Pekon Teratas	50
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa	55
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	57
9. Mata Pencaharian Penduduk Pekon Teratas	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Terbentuknya Identitas Budaya.....	13
2. Kerangka Pikir.....	32
3. Peta.....	52
4. Pelaku Pencak Khakot.....	74
5. Gerakan Pencak Khakot.....	74
6. Senjata Pencak Khakot.....	75

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji lebih dalam tentang masyarakat adat *Sai Batin*. Suku *Sai Batin* merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah pesisir yang membentang dari timur, selatan hingga barat wilayah provinsi Lampung. Wilayah persebaran adat *Sai Batin* mencakup Lampung Timur, Lampung Selatan, Bandar Lampung, Pesawaran, Tanggamus dan Lampung Barat. Dalam konteks suku bangsa, budaya menjadi faktor penting dalam membentuk suatu identitas sosial. Identitas tersebut berkaitan erat dengan identitas budaya. Menurut Santoso (2006), identitas budaya merupakan kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus kelompok yang dimiliki seseorang dalam hal kebiasaan atau tradisi, adat, bahasa, dan nilai-nilai.

Tradisi diartikan sebagai suatu ketentuan yang berlaku dalam masyarakat tertentu dan menjelaskan satu keseluruhan cara hidup dalam bermasyarakat (Thamrin, 2009). Pada era modern ini, masih banyak tradisi yang tetap dipertahankan secara turun temurun dari nenek moyang hingga ke anak cucu pada suatu masyarakat, demikian juga yang terjadi di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat pekon Teratas adalah tradisi arak-arakan. Masyarakat Lampung

pesisir (Sub-etnik *Sai Batin*), sejak dulu memiliki kebiasaan atau tradisi mengiring dengan arak-arakan bagi pasangan pengantin, petinggi adat (Punyimbang), tamu kehormatan serta orang-orang yang berjasa bagi kampung ataupun marganya. Sebagai pembuka jalan arak-arakan barisan terdepan merupakan beberapa pasang pelaku yang memperagakan seni beladiri yang disebut pencak *khakot*. Pencak *khakot* merupakan seni beladiri yang menggambarkan bentuk seni pencak silat yang tidak terdapat unsur kekerasan, tetapi dapat meningkatkan kemampuan fisik dan mental seseorang tercermin dari hasil silat yang berfungsi sebagai seni budaya.

Pencak silat itu sendiri merupakan salah satu seni beladiri tradisional dan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Indonesia. Istilah pencak berarti suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam membela diri dengan menangkis atau mengelak. Sedangkan kata silat berarti suatu keahlian berkelahi dengan menggunakan ketangkasan membela diri baik dalam pertandingan maupun perkelahian yang merupakan kesenian asli Indonesia. Aspek seni dari pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, sehingga perwujudan taktik ditekankan kepada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara raga, irama, dan rasa (Kriswanto, 2015).

Dalam penggunaannya, pencak *khakot* hanya dapat digunakan pada arak-arakan bagi petinggi adat antara lain : *Sai Batin*, *Khatu*, *Punyimbang Adat*, *Dalom*, *Raja*, dan *Anak Metukha*. Hal ini menunjukkan bahwa didalam masyarakat Lampung terdapat unsur stratifikasi sosial didalamnya. Stratifikasi sosial merupakan pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam hierarki secara

vertikal (Setiadi dan Kolip, 2013). Stratifikasi sosial pada masyarakat Lampung bersumber dari prinsip umum yaitu, adat-istiadat budaya Lampung, *kepunyimbangan*, keaslian, kedudukan umum serta sistem kekerabatan. *Punyimbang* adat Lampung *Sai Batin* adalah mengenai status dan gelar seseorang Raja Adat. Bagi adat *Sai Batin* dalam setiap generasi atau masa kepemimpinan hanya mengenal satu orang pemimpin adat yang bergelar Suntan, hal ini sesuai dengan istilahnya yaitu *Sai Batin* yang artinya satu batin (satu orang junjungan). Dalam adat *Sai Batin* mengutamakan tetesan darah, artinya status diperoleh karena keturunan darah secara *Patrilineal* atau garis keturunan ayah (Nurdin, 2017).

Dalam perkembangannya, pencak *khakot* yang merupakan identitas budaya pada masyarakat adat *Saibatin* telah mengalami perubahan. Perubahan sosial dan perubahan budaya memiliki aspek yang sama yaitu keduanya menyangkut penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kebutuhannya. Menurut Abdulsyani (2007), perubahan-perubahan yang terjadi biasanya merupakan kemajuan atau kemunduran. Perubahan dalam seni beladiri pencak *khakot* ini telah banyak terjadi diantara lain pada tata pelaksanaannya, kegunaan, dan lain sebagainya. Perubahan tersebut terjadi dikarenakan mengikuti perkembang zaman dan kemajuan teknologi dan pemikiran yang sudah berkembang pada masyarakat adat *Sai Batin* di pekon Teratas kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.

Pencak *khakot* sebagai salah satu identitas budaya memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat adat Lampung *Sai Batin*. Berdasarkan latar belakang

tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan mengangkat judul “Pencak *Khakot* dan Identitas Budaya pada Masyarakat Adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah makna pencak *khakot* dalam tradisi arak-arakan pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?
- b. Bagaimana perubahan pencak *khakot* sebagai identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?
- c. Bagaimana upaya pelestarian pencak *khakot* sebagai identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui makna pencak *khakot* dalam tradisi arak-arakan pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.

- b. Mengetahui perubahan pencak *khakot* sebagai identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus.
- c. Mengetahui upaya pelestarian pencak *khakot* sebagai identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang sesuai dengan analisis ilmu sosial dari segi budaya, dan dapat dijadikan bahan masukan dibidang penelitian sejenis.

- b. Manfaat Praktis

- 1. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan sebagai bekal dalam mengaplikasikan teoritik terhadap masalah praktis.

- 2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam memberikan informasi tentang Pencak *khakot*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Definisi Konsep

2.1.1 Tradisi Arak-arakan

Tradisi adalah kebiasaan yang turun temurun dalam suatu masyarakat dan merupakan kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif sebuah masyarakat (Mardimin, 1994). Tradisi adalah perbuatan yang dilakukan berulang-ulang di dalam bentuk yang sama (Soekanto, 1990). Lebih lanjut, tradisi adalah suatu kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah masyarakat (Dahri, 2009).

Tradisi adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat serta lain-lain yang berkaitan dengan kemampuan dan kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat (Ranjabar, 2006). Selo Soemardi dalam Purwanto S.U (2007) mengemukakan, bahwa kebudayaan adalah semua hasil cipta, karsa rasa dan karya manusia dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Mursal Esten (1992), tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan

pemberian arti terhadap laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain (wasid, Dkk, 2011). Tradisi mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia yang lain atau satu kelompok manusia dengan kelompok yang lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam yang lain. Ia berkembang menjadi suatu sistem, memiliki pola dan norma yang sekaligus juga mengatur penggunaan sanksi dan ancaman terhadap pelanggaran dan menyimpang.

Berdasarkan pengertian konsep diatas dapat disimpulkan bahwa, Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.Selanjutnya, Tradisi Arakan-arakan adalah iring-iringan orang dan sebagainya yang berjalan atau bergerak bersama.

2.1.2 Pencak *Khakot*

Khakot dalam budaya Lampung adalah prosesi atau arak-arakan agung diisi oleh para Panglima, Hulubalang, dan Prajurit kerajaan. Arak-arakan berarti iring-iringan orang dan sebagainya yang berjalan atau bergerak bersama-sama. Sebagai pembuka jalan arak-arakan, barisan terdepan adalah empat pasang pelaku yang dua diantaranya sebagai pemapah arak-arakan dan dua lagi sebagai penyambut yang ahli *pincak/piccak* (pencak) *Khakot*. Pencak *Khakot* digunakan sebagai pembuka jalan arak-arakan bagi *Sai Batin*, *Khatu*, Penyimbang Adat, *Dalom*, Raja, dan Anak *Metuha*.

Pencak *Khakot* menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat dengan menggunakan musik dan busana tradisional. Pada dasarnya pencak *khakot* dalam tradisi arak-arakan hanyalah sebuah simbol tidak terdapat unsur kekerasan, tetapi dapat meningkatkan kemampuan fisik dan mental seseorang tercermin dari hasil silat yang berfungsi sebagai seni budaya (Mardotillah dan Zein, 2017).

Menurut hasil *pra-riset* (30 september 2018) identifikasi gerakan Pencak *Khakot* ini sendiri memiliki 4 gerakan antara lain:

a. Ngaduguk

Merupakan gerakan menunggu siaga berkuda-kuda mengamati serangan yang akan terjadi.

b. Ngabusukh

Merupakan gerakan untuk melakukan penyerangan baik itu *Nyukhung*, *Machas*, *macakh*, *matcus*.

c. Bukillah

Merupakan gerakan untuk menghindari dari serangan yaitu, Buang *Luah*, Buang *Lom*, jaga *bah*, jaga atas.

d. Natap Imbukh

Merupakan gerakan perjalanan maju dan berputar untuk membersihkan embun dan rumput yang ada diperjalanan yang akan dilintasi oleh iring-iringan.

2.1.3 Lampung Sai Batin

Lampung *Sai Batin* dikenal dengan sebutan lain yaitu Lampung *Pesisikh*. Cara bertutur atau berucap dalam kehidupan sehari-hari suku Lampung *Sai*

Batin/Pesisikh menggunakan dialek A/api (Imron, 2005). Menurut Abdulsyani dalam Hidayat (2014), secara historis Lampung sebagai masyarakat multikultural dengan keragaman etnis sudah ada sejak jaman Belanda. Pada saat itu dengan kebijakannya memasukan orang dari luar Lampung, sehingga terciptalah masyarakat lampung yang *pluralism*.

Masyarakat Lampung *Sai Batin/Pesisikh* mendiami wilayah adat antara lain : Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Empat kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan yaitu: Ranau, Martapura, Muara dua, Kayu agung, Cikoneng di pantai Banten dan Merpas di Selatan Bengkulu (Sujadi, 2012).

Masyarakat Lampung *Pesisikh Sai Batin* biasanya memiliki konsep perkawinan *Bejujogh* dan *Semanda*. *Bejujogh* ialah pernikahan yang mengharuskan *Muli* (gadis) ikut kerumah *Mekhanai* (bujang), sedangkan *Semanda* ialah pernikahan yang mengharuskan bujang mengikuti keluarga dari gadis (Imron, 2005).

Marga-marga dalam masyarakat Lampung *Sai Batin/Pesisikh* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Daftar Marga-Marga Lampung *Sai Batin* / *Pesisikh* di Provinsi Lampung

No	Nama Marga	No	Nama Marga
1	Dantaran	23	Liwa
2	Pesisir Rajabasa	24	Kembahang
3	Marga Ratu	25	Batu Bekhak
4	Legun	26	Kenali
5	Teluk Betung	27	Pulau Pisang
6	Menanga	28	Wai Tenong
7	Ratai	29	Suwoh
8	Punduh	30	Bengkunat
9	Pedada	31	Belimbing
10	Badak	32	Ngambor
11	Putih	33	Tenumbang
12	Limau	34	Wai Napal
13	Kelumbayan	35	Pasar Krui
14	Pertiwi	36	Ulu Krui
15	Way Lima	37	Bandar
16	Gunung Alip	38	Pedada
17	Benawang	39	La'ai
18	Buai Belunguh	40	Way Sindi
19	Way Ngarip Semong	41	Pugung Tampak
20	Pematang Sawa	42	Pugung Penengahan
21	Melinting	43	Pugung Melaya
22	Sukau	44	Ngaras

Sumber : Sabaruddin, 2012

Sedangkan kelompok-kelompok yang termasuk dalam jurai *Sai Batin* dan Jurai

Pepadun adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Pembagian Kelompok *Jurai Pepadun* dan *Jurai Sai Batin*

Jurai	Kelompok	Kebuaian
Pepadun	Pubian Telu Suku	1. Tambapupus 2. Menyekhakat 3. Bukukjadi
	Abung Siwo Mego	1. Nunyai 2. Unyi 3. Subing 4. Nuban 5. Selagai 6. Kunang 7. Beliuk 8. Anak Tuha 9. Nyekupa
	Tulang bawang Mego Pak	1. Bolan 2. Tegamo'an 3. Aji Besano

		4. Suai Umpu
	Way Kanan Buai Lima	1. Behuga 2. Barasakti 3. Semenguk 4. Baradatu 5. Pemuka
	Sungkai Bunga Mayang	1. Indokh Gajah 2. Pekhaja 3. Selambasi 4. Hakhayap 5. Semenguk 6. Riwa
Saibatin	Pesisikh Semaka	1. Benawang 2. Belunguh 3. Nyekhupa 4. Kembahang 5. Menyata 6. Batu Khegak
	Pesisikh Pemanggilan	1. Khandau 2. Babok 3. Tumi 4. Sekha 5. Tungau 6. Hukhang 7. Semenguk Hulu Lutung 8. Semengguk Tambapukha 9. Belunguh 10. Jahik 11. Tela 12. Menyata
	Pesisikh Teluk	
	Meninting Kalianda	
	Melinting Labuhan meringgai	
	Belalau Krui	1. Pernong 2. Belunguh 3. Bejalan di Way 4. Nyekhupa
	Ranau Muara Dua	
	Komeriing Kayu Agung	
Cikoneng Banten		

Sumber : Sabaruddin, 2012

2.1.4 Identitas Budaya

Identitas budaya merupakan cerminan dari adanya kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu, walaupun dari luar mereka tampak berbeda (Prabowo, 2008). Sedangkan menurut Agustina (2013), Identitas budaya dapat diartikan sebagai suatu ciri berupa budaya yang membedakan suatu bangsa atau kelompok masyarakat dengan kelompok yang lainnya. Setiap kelompok masyarakat atau bangsa pasti memiliki budaya sendiri yang berbeda dengan bangsa lainnya. Dalam hal ini, Indonesia yang memiliki berbagai macam suku bangsa juga memiliki berbagai macam budaya. Budaya yang dimiliki masing-masing kelompok tersebut tentunya memiliki ciri atau keunikan tersendiri dibandingkan dengan kelompok-kelompok masyarakat lainnya.

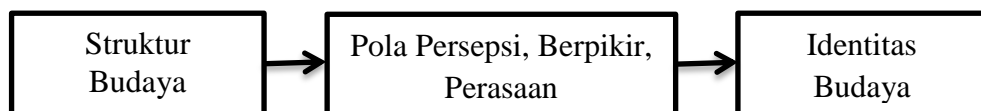
Kepribadian yang sudah melekat pada suatu daerah tidak dapat terpisahkan dari kebiasaan yang terbentuk dari lingkungan serta budaya yang lama-kelamaan akan membentuk identitas budaya. Sebuah daerah harus memiliki jati diri dan kepribadian untuk mempertahankan ciri khas yang sudah ada, yang dapat mempertahankan jati diri dari pengaruh budaya lain. Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang memiliki ciri khas dengan bahasa, kesenian, dan adat istiadat, sehingga untuk mempertahankannya suatu daerah harus memiliki kepribadian yang kuat dari berbagai pengaruh budaya lain (Kayam, 1981 dalam Dewi, 2014)

Identitas budaya muncul dari adanya kebudayaan dan kebiasaan yang sudah turun temurun pada suatu daerah dan menjadi kebiasaan pada masyarakatnya. Identitas tiap daerah satu dengan yang lainnya akan berbeda karena adanya kebiasaan

daerah tiap daerah yang berbeda pula. Identitas budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu karakter yang melekat dalam suatu kebudayaan sehingga bisa dibedakan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Menurut Berger melalui Rytma (2012), menyatakan bahwa identitas meliputi segala hal yang ada pada seseorang maupun kelompok yang dapat menyatakan secara sah dan dapat dipercaya.

Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan suatu masyarakat. Struktur budaya adalah pola-pola persepsi, berpikir, dan perasaan. Identitas budaya dapat diartikan sebagai cerminan kesamaan sejarah yang membentuk sekelompok orang menjadi satu walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Hal ini berarti dari kesamaan sejarah yang menyatukan mereka. Oleh karenanya identitas budaya suatu daerah merupakan suatu karakter atau jati diri dari suatu daerah akan budayanya yang menjadi hasil karya suatu daerah tersebut. Identitas budaya difungsikan untuk memperkenalkan suatu daerah kepada daerah lainnya.

Gambar 1.
Terbentuknya Identitas Budaya



Identitas budaya adalah rincian karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang telah diketahui batas-batasnya tatkala dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain. Jika seseorang ingin mengetahui dan menetapkan identitas budaya, maka tidak hanya menentukan karakteristik atau ciri-ciri fisik atau biologis semata, tetapi mengkaji

identitas kebudayaan sekelompok manusia melalui tatanan berfikir (cara berfikir, orientasi berfikir), perasaan (cara merasa dan orientasi perasaan), dan cara bertindak (motivasi tindakan atau orientasi tindakan).

2.1.5 Konsep Simbol dan Stratifikasi Sosial

2.1.5.1 Simbol

Menurut Person dalam Greetz (1973), salah satu wujud kebudayaan adalah seni. Dimana perwujudan seni selalu berhubungan dengan penggunaan simbol, sebagaimana dalam bahasa yang menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama diantara warga masyarakat pendukungnya. Perwujudan seni merupakan suatu kesatuan karya yang dapat menjadi ekspresi individual, sosial, maupun budaya, yang dimana isi dari wujud seni sebagai substansi ekspresi yang menekankan pada berbagai tema, interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya dalam bentuk tanda secara verbal maupun visual.

Simbol sendiri dapat berupa gambar maupun teks dan nilai-nilai sejarah selalu memiliki makna yang berbeda serta saling berhubungan. Menurut C Greertz (1973), mendefinisikan kebudayaan sebagai :

- 1) Suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, dimana makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka dan membuat penilaian mereka;
- 2) Suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik, dimana melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan dan

mengembangkan pengetahuan mereka mengenai bersikap terhadap lingkungan

- 3) Suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi;
- 4) Kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan dan diinterpretasi.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan simbol adalah gambaran yang dibuat oleh manusia yang berguna untuk media komunikasi manusia baik secara verbal maupun non verbal.

2.1.5.2 Stratifikasi Sosial

Dalam masyarakat terdapat berbagai golongan masyarakat yang pada praktiknya memiliki perbedaan tingkat antara golongan satu dengan golongan yang lainnya. Adanya golongan yang berlapis-lapis ini mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial. Oleh karena itu dalam ilmu sosiologi dibahas mengenai lapisan-lapisan masyarakat atau yang biasa disebut dengan stratifikasi sosial (Ravik dalam Maunah, 2015).

Istilah stratifikasi (*stratification*) berasal dari kata *strata* dan *stratum* yang berarti lapisan. Karena itu stratifikasi sosial (*social stratification*) sering diterjemahkan dengan pelapisan masyarakat. Sejumlah individu yang mempunyai kedudukan (status) yang sama menurut ukuran masyarakatnya, dikatakan berada dalam suatu lapisan (*stratum*). Stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat, yang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang

berbeda-beda secara hierarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan dengan lapisan lainnya (Muin, 2004).

Stratifikasi sosial atau pelapisan sosial pada dasarnya berbicara tentang penguasaan sumber-sumber sosial. Sumber sosial adalah segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang sebagai suatu yang berharga. Stratifikasi sosial adalah pembedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara hierarkis (bertingkat). Pelapisan sosial diatas, tentunya tidak berlaku umum, sebab setiap kota ataupun desa masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda (Rohman, 2013).

Pitirin A. Sorokin dalam Maunah (2015) menyatakan bahwa *social stratification* adalah pembedaan penduduk kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkis). Perwujudanya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengarahannya diantara anggota masyarakat.

Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut: Pertama, ukuran kekayaan. Kekayaan (materi atau kebendaan) dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak mana ia akan termasuk lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, barang siapa tidak mempunyai kekayaan akan digolongkan ke dalam lapisan rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain

pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimilikinya, cara berpakaian, maupun kebiasaannya dalam berbelanja.

Kedua, ukuran kekuasaan dan wewenang. Seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang-orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan dan wewenang dapat mendatangkan kekayaan. Ketiga, ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran-ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang-orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang-orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang-orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

Menurut Soerjono Soekanto (1995) ukuran atau kriteria yang menjadi dasar pembentukan pelapisan sosial adalah: ukuran ilmu pengetahuan. Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota-anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang paling menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan ilmu pengetahuan ini biasanya terdapat dalam gelar-gelar akademik (kesarjanaan), atau profesi yang disandang oleh seseorang, misalnya dokter, insinyur, magister, doktor atau gelar profesional seperti profesor. Namun sering timbul akibat-akibat negatif dari kondisi ini jika gelar-gelar yang disandang tersebut lebih dinilai tinggi dari pada ilmu yang dikuasainya, sehingga

banyak orang yang berusaha dengan cara-cara yang tidak benar untuk memperoleh gelar kesarjanaan, misalnya dengan membeli skripsi, menyuap, ijazah palsu dan seterusnya.

Golongan sosial timbul karena adanya perbedaan status dikalangan anggota masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial dapat diikuti 3 metode yakni: Pertama, metode obyektif. Pada metode ini stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria obyektif antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, jenis pekerjaan. Kedua, metode subyektif. Golongan sosial anggota masyarakat menilai dirinya dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat itu. Ketiga, metode reputasi. Golongan sosial dirumuskan menurut bagaimana anggota masyarakat menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.

Adanya sistem berlapis-lapis di dalam masyarakat, dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi adapula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama yang biasanya menjadi alasan terjadinya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi dengan sendirinya adalah kepandaian, tingkat umur (senioritas), sifat keaslian keanggotaan kerabat seseorang kepada masyarakat, dan mungkin juga harta dalam batas-batas tertentu. Jadi, diantara masyarakat yang ada, mereka sebagian ada yang mempunyai stratifikasi sosial yang sangat ketat. Seorang lahir dalam golongan tertentu dan ia tidak akan mungkin meningkat ke golongan yang lebih tinggi. Keanggotaanya dalam suatu kategori merupakan faktor utama yang menentukan tinggi pendidikan yang dapat ditempuhnya, jabatan yang didudukinya, orang yang dinikahinya dan lain sebagainya. Golongan yang ketat ini biasanya disebut dengan kasta. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok

yang kebanyakan bersifat hirarkis, yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan.

Berdasarkan kesimpulan dari pembahasan mengenai konsep, didapatkan kesimpulan sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Perbedaan dan pengelompokan tersebut didasarkan pada adanya suatu simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai baik secara sosial, ekonomi, politik, hukum, agama dan budaya maupun dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial. Menurut Dahrendrof (1986) Simbol-simbol tersebut misalnya, kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalehan dalam beragama, dan pekerjaan dengan kata lain selama dalam suatu kelompok sosial pasti ada sesuatu yang di anggap berharga atau bernilai, maka selama itu pula akan ada stratifikasi sosial dalam kelompok sosial tersebut.

2.1.6 Konsep Perubahan Sosial

2.1.6.1 Pengertian Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan (Baharuddin, 2015).

Menurut Suwarno, dkk (2011) perubahan budaya adalah suatu proses terjadinya disfungsi kehidupan masyarakat karena ketidaksesuaian dan saling berbeda antara unsur-unsur kebudayaan. Perubahan sosial dapat diartikan sebagai perubahan-

perubahan struktur dan fungsi masyarakat. Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan. Perubahan dapat mengenai nilai dan norma sosial, pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan -lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya dapat menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern (Soekanto,2009).

Soerjono Soekanto (dalam Suwarno, 2011), mengatakan bahwa pada dewasa ini proses-proses pada perubahan-perubahan sosial dapat diketahui dari adanya ciri-ciri tertentu, antara lain:

- a. Tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya, karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau cepat.
- b. Perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan tertentu, akan diikuti dengan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga sosial lainnya.
- c. Perubahan sosial yang cepat biasanya mengakibatkan disorganisasi yang bersifat sementara karena berada di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru.
- d. Perubahan tidak dapat dibatasi pada bidang kebendaan atau bidang spiritual saja, karena kedua bidang tersebut mempunyai kaitan timbal balik yang sangat kuat.

2.1.6.2 Bentuk-bentuk Perubahan sosial Budaya

Menurut Baharuddin (2015), Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat atas beberapa bentuk sebagai berikut:

- a. Perubahan Evolusi dan Revolusi
 - 1) Perubahan Evolusi adalah perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat dan dalam waktu yang cukup lama tanpa ada kehendak tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan ini terjadi karena adanya dorongan dari usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap kebutuhan-kebutuhan hidup terhadap perkembangan masyarakat diwaktu tertentu.
 - 2) Perubahan Revolusi adalah perubahan yang berlangsung secara cepat dan tidak ada kehendak atau direncanakan sebelumnya. Perubahan ini terjadi bisa karena sudah direncanakan sebelumnya atau tidak sama sekali. Revolusi biasanya diawali oleh ketegangan-ketegangan atau konflik dalam masyarakat.
- b. Perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki
 - 1) Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan adalah perubahan yang terjadi karena adanya perkiraan atau perencanaan oleh pihak-pihak yang menghendaki perubahan tersebut (*Agent of change*).
 - 2) Perubahan yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan adalah perubahan yang berlangsung diluar kehendak dan pengawasan masyarakat. Perubahan ini biasanya menimbulkan pertentangan yang merugikan kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

c. Perubahan Kecil dan Besar

Perubahan kecil dan besar memiliki batas-batas yang sangat relatif. Perubahan kecil diartikan perubahan yang terjadi pada unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Sedangkan, perubahan besar adalah sebuah perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang memberi pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat.

2.1.6.3 Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial Budaya

Secara umum penyebab dari perubahan sosial budaya dibedakan atas dua golongan besar, yaitu : perubahan yang berasal dari masyarakat itu sendiri dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

a. Perubahan yang berasal dari masyarakat

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Perubahan jumlah penduduk merupakan penyebab terjadinya perubahan sosial, seperti penambahan atau berkurangnya penduduk pada suatu daerah tertentu. Bertambahnya penduduk pada suatu daerah dapat mengakibatkan perubahan pada struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sementara pada daerah lain terjadi kekosongan sebagai akibat perpindahan penduduk.

2) Penemuan-penemuan baru

Penemuan-penemuan baru akibat perkembangan ilmu pengetahuan baik berupa teknologi maupun berupa gagasan-gagasan menyebar kemasyarakatan, dikenal, diakui dan selanjutnya diterima serta menimbulkan perubahan sosial.

- b. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat
- 1) Sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada disekitar manusia. Sebab yang bersumber pada lingkungan alam fisik yang kadang-kadang disebabkan oleh tindakan para warga masyarakat itu sendiri.
 - 2) Peperangan. Peperangan yang terjadi dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak negatif yang sangat dahsyat karena peralatan perang sangat canggih.
 - 3) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Adanya interaksi langsung antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya akan saling berpengaruh. Selain itu pengaruh dapat berlangsung melalui komunikasi satu arah yakni komunikasi masyarakat dengan media-media massa.

2.1.7 Konsep Upaya Pelestarian

Menurut peraturan Menteri Dalam negeri No. 52 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat Serta Nilai Sosial Budaya Dalam Masyarakat Pasal 1, yang berbunyi :

“pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut”.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 2010 tentang cagar budaya bahwa : *“Pelestarian merupakan suatu upaya yang dinamis untuk*

mempertahankan keberadaan cagar budaya serta keaslian nilai-nilai dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.”

Sedangkan, A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara turun-temurun, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif (Ranjabar, 2006).

Menurut Karmadi (2017) agar dapat mendukung pelestarian maka perlu ditumbuhkan motivasi yang kuat untuk ikut tergerak, dan berpartisipasi melaksanakan pelestarian, antara lain :

- a Motivasi untuk menjaga kebudayaan
- b Motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kecintaan generasi muda terhadap kebudayaan
- c Motivasi untuk menjamin terwujudnya keragaman
- d Motivasi simbolis yang meyakini bahwa budaya lokal adalah gambaran dari jati diri suatu kelompok atau masyarakat.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun untuk menjaga dan memelihara. Oleh sebab itu, untuk melestarikan kebudayaan maka seluruh lapisan masyarakat memiliki wewenang untuk melestarikan adat-istiadat dan kebudayaan yang ada agar tidak hilang seiring perkembangan zaman.

2.2 Teoritikal

2.2.1 Teori Identitas

Identitas dapat diartikan sebagai tanda pengenal baik bersifat individual maupun kelompok. Kata identitas ini berasal dari bahasa Inggris *identity* yang memiliki pengertian harfiah yaitu ciri, tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang, kelompok, atau sesuatu yang lain untuk membedakan dengan yang lainnya. Proses pembentukan identitas ini bisa berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Identitas memiliki sifat yang dinamis, tidak pernah stabil, dan prosesnya sering berubah. Setiap orang berubah sepanjang waktu baik secara pasif maupun secara aktif.

Identitas didefinisikan sebagai bagian dari pengetahuan individu tentang keanggotaannya dalam kelompok atau kelompok sosial yang disertai pentingnya nilai dan emosi sebagai anggota kelompok. Unsur kelompok berdasarkan definisi tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam menjelaskan konsep identitas sosial, dimana kelompok menjadi tempat untuk mengkonstruksi kognitif perasaan dan perilaku anggotanya. Selain itu kelompok dianggap sebagai kumpulan dan distribusi orang yang sama identitas sosialnya, dan melakukan persaingan dengan orang lain dalam mencapai keunikan yang positif (Tajfel, 1972).

Teori identitas sosial merupakan sebuah analisis psikologi sosial mengenai proses pembentukan konsep diri dalam konteks keanggotaan didalam kelompok, proses-proses yang berlangsung dalam kelompok, dan hubungan-hubungan yang terjadi antar kelompok (Afif, 2015). Pendekatan ini secara eksplisit dibentuk oleh keyakinan bahwa perilaku kolektif tidak dapat dipahami dan dijelaskan semata-

mata dengan merujuk proses-proses yang terjadi di level individu atau interaksi antar individu, melainkan lebih ditentukan oleh seperangkat nilai, aturan, atribut, atau pola perilaku yang berkembang serta terbagikan secara kolektif dalam sebuah kelompok.

Menurut Turner dan Onorato, perbedaan antara identitas personal dan identitas sosial terletak pada proses terbentuknya kedua identitas tersebut. Sementara itu, identitas personal terbentuk dari interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya dimana masing-masing pihak lebih menekankan ciri-ciri, atribut-atribut, dan kepentingan subjektif mereka, maka identitas sosial terbentuk dengan cara yang sebaliknya, yaitu kepentingan kelompoklah yang lebih diutamakan sehingga hubungan yang terbangun mengambil bentuk antara “kami” atau “kita” dengan “mereka” (Afif, 2015). Identitas personal disusun oleh atribut-atribut yang lebih spesifik seperti cara-cara berhubungan dengan orang lain, karakteristik psikologis, kemampuan intelektual, selera pribadi dan lain-lain. Ciri-ciri personal tersebut umumnya lebih mempresentasikan siapa diri individu yang sebenarnya, sehingga identitas personal berkontribusi lebih besar bagi terciptanya hubungan interpersonal yang intim dan tahan lama dengan individu lain ketimbang identitas-identitas lain (Ellemers dkk, 2002, Hogg dkk, 2003, dalam Afif, 2015).

Menurut James Fearn identitas personal seseorang setidaknya disusun oleh dua aspek berikut. Pertama, identitas personal merupakan kategori yang terdiri dari seperangkat aspek atau atribut-atribut yang melekat pada diri seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain, misalnya atribut-atribut fisik (warna kulit, bentuk rambut, tinggi badan dan sebagainya), keyakinan personal, prinsip-

prinsip moral, maupun hal-hal yang secara umum mencirikan ekspresi-ekspresi personal individu. Kedua, identitas personal merupakan aspek-aspek atau atribut-atribut seseorang dalam arti dia tidak bisa untuk senantiasa menyadarinya sebagai bagian dari dirinya (Fearon, 1999 dalam Afif, 2015).

Teori identitas sosial berasumsi bahwa individu-individu yang tergabung dalam kelompok senantiasa membutuhkan *Self-image* yang positif, terlebih lagi ketika dia sedang berhadapan dengan individu-individu dari kelompok lain (Brown dalam Afif, 2015). Identitas sosial individu akan menguat ketika dia mempersepsi kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain. Identitas sosial individu merupakan kumpulan dari deskripsi-deskripsi diri yang menampilkan dimensi-dimensi sosial dan identitas itu sendiri, maka ia merupakan cerminan dari karakteristik kelompok dimana individu bergabung didalamnya. Namun, tidak selamanya individu akan bersikap pasif. Keberadaannya dalam kelompok tidak hanya akan menghasilkan pengetahuan mengenai atribut-atribut kelompok saja, tetapi juga berdampak pada proses evaluasi diri individu. Artinya, individu tidak hanya akan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma, aturan-aturan, atau kepentingan kelompoknya saja, tetapi secara aktif juga akan menginternalisasikan nilai-nilai kelompoknya yang dia anggap dapat meningkatkan citra positif identitas personalnya (Fearon, 1999 dalam Afif, 2015).

Menurut Phinney dalam Prabowo (2008), identitas merupakan sebuah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan dan perasaan seseorang yang menjadi bagian dari sebuah kelompok budaya tertentu. Dalam teori identitas Stuart Hall (1994), identitas merupakan sesuatu yang bersifat imajiner atau

diimajinasikan tentang keutuhan . sebuah identitas muncul akibat perasaan bimbang yang kemudian diisi oleh kekuatan dari luar dari setiap individu. Identitas adalah sebuah perwujudan dari imajinasi yang dipandang oleh pihak-pihak tertentu yang saling berhubungan.

Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan suatu kajian dan untuk menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian agar penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan :

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan Penelitian
Mila Mardhotillah dan Dian Mochammad Zein (2017). Silat :Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Beladiri dan Pemeliharaan Kesehatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. silat merupakan simbol pemaknaan identitas budaya melalui pendidikan untuk memelihara kesehatan dan kemandirian 2. silat merupakan sebuah sarana pengikat kebersamaan 3. dampak dari pendidikan beladiri silat dapat meningkatkan fisik dan mental 4. kekuatan dalam kebersamaan dalam berlatih silat tercermin dalam perilaku yang saling menguatkan dalam memaknai proses kehidupan berbangsa dengan mempertahankan identitas budaya melalui seni beladiri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan bahwa pencak <i>khakot</i> merupakan simbol pemaknaan identitas budaya melalui prosesi arak-arakan yang memiliki makna melindungi dan memberikan rasa aman. 2. Pencak <i>khakot</i> dalam arak-arakan merupakan strategi kultural dan sosial orang Lampung untuk mengaktualisasikan kehadiran mereka yang memunculkan kebanggaan untuk menjadi orang Lampung.
Muhammad Amr Alfarizi (2019) Upaya masyarakat lampung Saibatin dalam melestarikan tradisi ngarak maju (tradisi kegiatan arak-arakan mengiri pengantin).	Upaya masyarakat Lampung Sai Batin dalam melestarikan tradisi adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan melalui ide dan gagasan pokok yang dikembangkan oleh individu maupun kelompok untuk terus berupaya menjaga dan melestarikan tradisi yang telah diwariskan dari leluhur adat yang menjadi suatu kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Lampung	Dalam penelitian ini upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan suatu kebudayaan adalah dengan melakukan perubahan yang telah disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat, dan merawat serta menjaga keutuhan pencak <i>khakot</i> yang dilakukan dari generasi muda hingga yang tua tanpa ada nya hambatan dalam proses pelestarian.

	tidak hilang tergerus oleh le zaman.	
Aditya Mahendra (2013) Kontruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo	Bentuk-bentuk kontruksi identitas pesilat berdasarkan istilah status keanggotaan dan tingkat keanggotaan berdasarkan warna sabuk. Dari kedua hal tersebut akan mempengaruhi hak dan kewajiban suatu kelompok. Sosialisasi terkait pengkontruksian identitas dilakukan melalui beberapa proses.	Dalam penelitian ini bentuk-bentuk kontruksi identitas tidak disarkan oleh status keanggotaan dalam masyarakat. Pencak khakot merupakan identitas budaya pada masyarakat pekon Teratas yang terjadi secara kolektif dengan kesadaran penuh. Kesadaran penuh dan kolektifitas tersebut menunjukkan bahwa masyarakat itu sendiri telah menganggap pencak <i>khakot</i> sebagai identitas budaya mereka sendiri. Jadi siapapun yang menganggap pencak <i>khakot</i> sebagai identitas budayanya memiliki hak dan kewajiban untuk melestarikan dan menggunakan pencak <i>khakot</i> .
Mashfufah (2015) Tradisi Arakan pada Acara Perkawinan di Desa Tanjung Lago Kecamatan Tanjung Lago Kabupaten Banyuwasin	Tradisi arakan di Desa Tanjung Lago memiliki suatu makna tertentu. Setiap tahapan-tahapan baik persiapan maupun pelaksanaan arakan terkandung maksud, pesan, dan nasehat serta kebaikan. Makna tersebut terdapat dalam perlengkapan yang digunakan dalam tradisi arak-arakan.	Dalam penelitian ini Pencak <i>Khakot</i> pada prosesi arak-arakan memiliki makna yang terkandung dalam setiap gerakan. Makna dalam pencak <i>khakot</i> yaitu melindungi, mempererat dan memberikan rasa aman yang terkandung dalam gerakannya yaitu langkah <i>sehatongan</i> yaitu langkah saling mendatangi sebagai tanda bahwa prajurit siap melindungi dan menjaga keamanan dalam suatu acara/upacara.

2.4 Kerangka Pikir

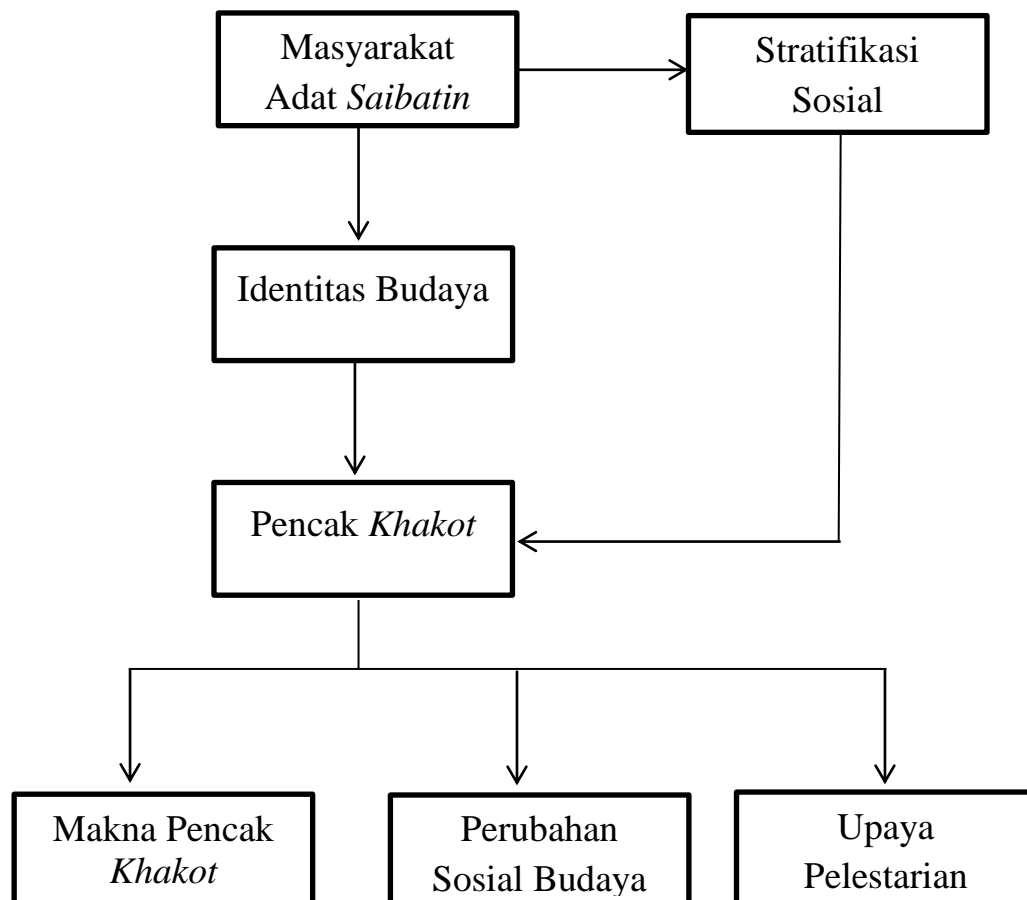
Lampung *Sai Batin* dikenal dengan sebutan lain yaitu Lampung *Pesisikh*. Cara bertutur atau berucap dalam kehidupan sehari-hari suku Lampung *Sai Batin/Pesisikh* menggunakan dialek A/api (Imron, 2005). Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki identitas sebagai jati diri atau sesuatu yang khas dalam kelompoknya. Pencak *Khakot* merupakan salah satu seni beladiri dalam masyarakat Lampung yang digunakan sebagai pembuka jalan pada tradisi arak-arakan masyarakat adat *Sai Batin*. Pencak *Khakot* menggambarkan bentuk seni tarian pencak silat dengan menggunakan musik dan busana tradisional.

Dalam seni Pencak *khakot* terdapat sistem stratifikasi sosial dimana dalam tradisi arak-arakan, pencak *khakot* hanya dapat digunakan oleh para petinggi adat antara lain : *Sai Batin*, *Khatu*, Penyimbang adat, *Dalom*, Raja, dan Anak *Metukha*. Stratifikasi sosial pada masyarakat Lampung bersumber dari prinsip umum yaitu, adat-istiadat Budaya Lampung, Kepunyimbangan dan keaslian, serta kedudukan umum serta sistem kekerabatan. *Punyimbang* adat Lampung *Sai Batin* adalah mengenai status dan gelar seorang Raja adat, bagi adat Lampung *Sai Batin* dalam setiap generasi atau masa kepemimpinan hanya mengenal satu orang pemimpin adat yang bergelar Suntan, hal ini sesuai dengan istilahnya yaitu *Sai Batin* yang artinya Satu Batin (Satu orang junjungan). Dalam adat *Sai Batin* mengutamakan tetesan darah, artinya status diperoleh karena keturunan darah secara *patrilinial* atau garis keturunan ayah (Vivit, 2017).

Seiring perkembangan zaman setiap kebudayaan mengalami perubahan. Abdul Syani (2007), mengatakan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi biasanya merupakan kemajuan atau kemunduran. Unsur-unsur kemasyarakatan yang

mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, dan sebagainya. Perubahan - perubahan akan nampak setelah tatanan sosial dan kehidupan masyarakat yang lama dapat dibandingkan dengan tatanan dan kehidupan masyarakat yang baru, Untuk mempertahankan kebudayaan yang ada dibutuhkan usaha untuk melestarikan warisan nenek moyang. Pelestarian adalah upaya menjaga dan memelihara adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan, terutama nilai-nilai etika, moral, dan adab yang merupakan inti dari adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat, dan lembaga adat agar keberadaannya tetap terjaga dan berlanjut.

Gambar 2. Kerangka Pikir



III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan: kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang (subjek) dan perilaku yang dapat di amati (Bogdan dan Taylor dalam Basrowi & Suwandi, 2008).

Penelitian *pencak khakot* ini bersifat pemahan secara objektif, tidak dapat diukur dengan menggunakan angka-angka sehingga penelitian kualitatif yang sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini. Hal ini selaras dengan pendapat Sugiyono (2014), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna dari pada generalisasi.

Oleh sebab itu penelitian dengan pendekatan kualitatif ini berupaya mengkaji fenomena tentang pencak *khakot* dan identitas budaya pada masyarakat adat *Saibatin* secara mendalam. Sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang fenomena-fenomena yang ada didalam masyarakat tersebut.

3.2 Lokasi Penelitian

Wilayah dalam penelitian ini adalah di Pekon Teratas, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut masih menggunakan pencak *Khakot* dalam tradisi arak-arakan pada masyarakat adat Lampung *Sai batin*, yang kemudian di harapkan dapat memudahkan peneliti dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti karena dapat memperoleh data yang akurat dan penelitiannya tidak meluas ke topik yang lainnya. Pembatasan ini disesuaikan dengan tingkat kepentingan informasi yang dibutuhkan.

Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan makna pencak *khakot*, mengetahui dan menjelaskan perubahan pencak *khakot*, penyebab perubahan pencak *khakot* dan mengetahui upaya masyarakat dalam melestarikan serta pentingnya pelestarian pencak *khakot* bagi masyarakat adat *Sai Batin* di pekon Teratas.

3.4 Penentuan Informan

Menentukan informan atau narasumber bertujuan agar dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adanya informan maka peneliti akan lebih mudah menjangar atau memperoleh data-data yang dibutuhkan.

Menurut Faisal dalam Yamhap (2013) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang berada atau tinggal pada sasaran yang mendapat perlakuan yang mengetahui kejadian tersebut.

Peneliti memutuskan untuk menentukan informan penelitian dengan masing-masing kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut :

1. Kepala adat pekon Teratas
2. Kepala Sanggar
3. Guru pencak *khakot*
4. Masyarakat yang mengetahui dan paham dengan pencak *khakot*

Informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*) dan *Snowball*, dimana informan yang pada awalnya berjumlah sedikit kemudian semakin banyak disesuaikan dengan arah informasi yang diperoleh informan

sebelumnya. Kemudian wawancara dilakukan secara bertahap agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan akurat sesuai tujuan penelitian yang diharapkan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya (Bungin, 2014). Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indera mata serta dibantu dengan panca indera lainnya.

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif dengan melakukan pengamatan secara langsung untuk mengetahui kondisi masyarakat yang sedang diteliti dengan cara mengunjungi langsung Pekon Teratas, Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Diantaranya pengamatan ini meliputi pengamatan terhadap pencak *khakot*, lingkungan, masyarakat dan institusi-institusi yang bersangkutan didalamnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para informan (Subagyo, 2006). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap

muka antara pewawancara dengan informan yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006).

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menggunakan metode wawancara mendalam ini untuk mendapatkan keterangan-keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan. Wawancara mendalam dilakukan agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas guna mempermudah dan menganalisis data selanjutnya dengan percakapan secara langsung, bertatap muka dengan informan yang diwawancarai.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya (Herdiansyah, 2012). Menurut Huda (2011) metode ini bertujuan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi sebagai pendukung dan bukti dalam melaksanakan penelitian.

3.6. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiarto (2015), instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti adalah yang menjadi instrumen kunci dalam mengumpulkan data, peneliti harus terjun sendiri ke lapangan secara aktif.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian. adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Peneliti, peneliti disini sebagai instrumen utama dalam penelitian, dimana peneliti menggali informasi dan data dengan melakukan observasi secara langsung dan mengajukan berbagai pertanyaan saat wawancara kepada informan.
2. *Interview guide* atau pedoman wawancara sangat membantu peneliti dalam menggali data.
3. *Field note* atau catatan lapangan digunakan peneliti untuk mencatat hasil wawancara maupun observasi. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.
4. *Recorder* atau rekaman sama halnya dengan catatan lapangan, *recorder* digunakan untuk merekam wawancara dan mendokumentasikan kegiatan penelitian yang dilakukan

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Pada dasarnya, semua teknik analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melalui prosedur pengumpulan data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi (Herdiansyah, 2012).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah Model Interaktif menurut Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2012) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat dilakukan penelitian mengenai makna , perubahan, dan pelestarian pencak *khakot* sebagai identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* di pekon Teratas.

2. *Display* Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Adapun data yang disajikan dalam penelitian ini adalah :

- a. Makna pencak *khakot* dalam tradisi arak-arakan pada masyarakat adat *Sai Batin*
- b. Perubahan pencak *khakot* sebagai identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin*
- c. Upaya masyarakat dalam pelestarian pencak *khakot*

4. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif. Kesimpulan pada penelitian kualitatif ini menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan dan mengungkap “*what*” dan “*how*” dari temuan penelitian tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausan atau interaktif dan teori.

IV. GAMBARAN UMUM

4.1. Gambaran Umum Pencak Silat

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah masyarakat Indonesia dengan aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman yang dialami oleh bangsa Indonesia, pencak silat dibentuk oleh situasi dan kondisinya. Pencak silat merupakan unsur-unsur kepribadian bangsa Indonesia yang dimiliki dari hasil budidaya yang turun-temurun. Walaupun sejarah tidak dapat menunjukkan secara pasti kapan lahirnya pencak silat, namun pencak silat sudah lahir di Indonesia sejak peradaban manusia. Sejak jaman pra-sejarah sudah lahir ilmu beladiri yang sederhana guna mempertahankan hidup dari ganasnya alam.

Pada jaman kerajaan-kerajaan beladiri berkembang sebagai alat berkuasa, baik mempertahankan kerajaannya maupun untuk menyerang lawan. Tahun 1091-1041 istilah pencak silat muncul sejak kerajaan kahuripan dengan nama "*Eh Hok Hik*". Pada jaman penjajahan peran pencak silat sangat besar dalam membantu pertahanan Negara untuk mengusir penjajah. Pertumbuhan dan perkembangan pencak silat pada jaman kemerdekaan amat pesat, dengan terbentuknya wadah organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) tahun 1948.

4.2. Gambaran Umum Masyarakat Adat *Sai Batin* di Pekon Teratas

4.2.1. Masyarakat Adat *Sai Batin*

Lampung *Sai Batin* dikenal dengan sebutan lain yaitu Lampung *Pesisikh*. Cara bertutur atau berucap dalam kehidupan sehari-hari suku Lampung *Sai Batin/Pesisikh* menggunakan dialek A/api (Imron, 2005). “*Sai Batin*” bermakna satu batin atau memiliki satu junjungan. Hal ini sesuai dengan tatanan sosial dalam suku *Sai Batin*, hanya ada satu raja adat dalam setiap generasi kepemimpinan. Budaya suku *Sai Batin* cenderung bersifat *aristokratis* karena kedudukan adat hanya dapat diwariskan melalui garis keturunan. Berbeda dengan suku *Pepadun*, dalam adat *Sai Batin* tidak ada upacara tertentu yang dapat mengubah status sosial seseorang dalam masyarakat. Masyarakat adat Lampung *Sai Batin* merupakan kelompok yang menjaga kemurnian daerah dalam mendudukkan seseorang pada jabatan adat yang oleh sekelompok masyarakat Lampung disebut *kepunyimbangan*. *Sai Batin* diartikan status yang ada dalam adat untuk membina kerukunan dalam bermasyarakat yang mengikat hubungan persaudaraan sehingga berkembang menjadi suatu kedudukan dengan adanya *penyimbang Sai Batin*. *Penyimbang Sai Batin* adalah istilah bagi pimpinan adat di daerah Lampung pesisir umumnya dan Pekon Teratas khususnya.

Penyimbang dapat diartikan seseorang yang berhak mewarisi masalah adat, berarti yang berhak menduduki jabatan sebagai kepala adat atau pimpinan adat yang kepemimpinannya diwarisi secara turun-temurun sejak dahulu pada anak laki-laki yang tertua. Sedangkan *penyimbang* bila dihubungkan dengan masalah keturunan umumnya berarti anak *penyimbang nyawa* (anak laki-laki tertua) yang berhak

mewarisi semua harta kedudukan pangkat di lingkungan kekerabatan adat dari pihak ayahnya.

Menurut Depdikbud (1987) *Sai Batin* ditandai oleh kesempatan menduduki jabatan sebagai kepala adat, terbatas sampai tingkat Kepala Adat Pekon dengan syarat telah ada wilayah dan ada pengikutnya, dengan kata lain Nangkat *Sai Batin*. Kepala adat tingkat marga (marga geneologis) secara turun-temurun (tidak pernah bertambah). Di lihat dari strukturnya, maka masyarakat adat *Sai Batin* dikelompokkan pada masyarakat hukum Adat Bertingkat, karena masyarakat terbagi dalam masyarakat hukum lainnya dimana beberapa masyarakat Hukum Bawahan tunduk pada Hukum Atasan. Pada lingkungan masyarakat adat *Sai Batin* perbedaan antara golongan *Sai Batin/* Penyimbang dan golongan orang biasa dapat diketahui dari ada tidaknya perlengkapan adat, sedangkan golongan kedua tidak mempunyainya dan tidak berhak memakai perlengkapan adat.

Ciri lain dari suku *Sai Batin* bisa dilihat dari perangkat yang dipakai dalam ritual adat. Salah satunya adalah bentuk dari siger (*sigekh*), siger ini merupakan mahkota pengantin suku *Sai Batin* yang mempunyai tujuh lekuk atau pucuk (*sigekh lekuk pitu*). Tujuh lekuk pucuk itu melambangkan tujuh *adok* (gelar) yaitu: Suttan, Raja Jukuan atau Depati, Batin, Radin, Minak, Kimas, dan Mas (Arifki, 2017).

4.2.2. Pernikahan Masyarakat Adat *Sai batin*

Adat istiadat masyarakat *Sai Batin* memutuskan seseorang tidak dapat menaikkan status adatnya walaupun memiliki potensinya seperti kekayaan, Kharisma, bila tidak mempunyai garis keturunan. Kedudukan dalam adat berdasarkan turun

temurun (*ascribed status*). Kedudukan adat yang dikenal dengan nama Kepunyimbangan, hanya dapat diperoleh dengan turun temurun. Aturan status adat ini selain menyangkut kedudukan sebagai pemimpin adat, berlaku juga dengan berbagai atribut yang dikenakan, yang berlaku pada umumnya hanya pada waktu upacara adat dan majelis keadatan atribut tadi merupakan status simbol. Pada masyarakat *Sai Batin* juga tidak terlepas dari hukum adat yang ada, yaitu menjunjung tinggi aturan-aturan, norma-norma dan kebiasaan yang sudah berkembang dalam masyarakat. Salah satunya adalah menyangkut rangkaian atau proses perkawinan, masyarakat *Sai Batin* akan tetap berpegang teguh pada aturan adat dan hukum adat yang berlaku.

Sistem perkawinan dalam masyarakat Lampung *Sai Batin* menurut ketentuan-ketentuan adat sistem perkawinan masyarakat Lampung *Sai Batin* yang menganut garis keturunan ayah (*patrilineal*) menganut 2 sistem pokok antara lain :

1. Sistem Perkawinan *Nyakak* atau *Matudau*

Sistem ini disebut juga sistem perkawinan Jujur karena lelaki mengeluarkan uang untuk membayar jujur/*Jojokh* (*Bandi Lunik*) kepada pihak keluarga gadis (calon istri). Sistem *nyakak* atau *matudau* dapat dilaksanakan dengan dua cara yaitu:

- a. *Seimbangan*

Cara ini si Gadis dilarikan oleh bujang dari rumahnya dibawa ke rumah adat atau rumah si bujang. Biasanya pertama kali sampai si gadis ditempat si bujang dinaikan kerumah kepala adat atau *jukhagan* lalu di bawa pulang kerumahnya oleh keluarga si bujang. Ciri bahwa si gadis *nyakak/mentudau* si gadis meletakkan surat yang isinya memberitahukan kepada orang tuanya

kepergiannya *Nyakak* atau *mentudau* dengan seorang bujang (dituliskan Namanya), keluarganya, kepenyimbangannya serta untuk menjadi istri keberapa, selain itu meninggalakan uang *pengepik* atau *pengluah* yang tidak ditentukan besarnya, hanya kadang-kadang besarnya uang *pengepik* dijadikan ukuran untuk menentukan ukuran uang jujur (*bandi lunik*). Surat dan uang diletakkan ditempat tersembunyi oleh si gadis. Setelah gadis sampai di tempat keluarga si bujang, kepala adat pihak si bujang memerintahkan orang-orang adat yang sudah menjadi tugasnya untuk memberi kabar secara resmi kepada pihak keluarga si gadis bahwa anak gadisnya yang hilang telah berada di keluarga mereka dengan tujuan untuk dipersunting oleh salah satu bujang anggota mereka. Mereka yang memberitahu ini membawa tanda-tanda mengaku salah bersalah ada yang menyerahkan Kris, Badik dan ada juga dengan tanda mengajak pesahabatan (Ngangasan, Rokok, Gula, Kelapa,dsb) acara ini disebut *Ngebeni Pandai* atau *Ngebekhi tahu*. Sesudah itu berarti terbuka luang untuk mengadakan perundingan secara adat guna menyelesaikan kedua pasangan itu. Segala ketentuan adat dilaksanakan sampai ditemukan titik kemufakatan, kewajiban, pihak bujang pula membayar uang penggalang sila ke pihak adat si gadis.

b. *Tekahang (Sakicik Betik)*

Cara ini dilakukan terang-terangan yaitu keluarga bujang melamar langsung si gadis setelah mendapat laporan dari pihak bujang bahwa dia dan si gadis saling setuju untuk mendirikan rumah tangga pertemuan lamaran antara pihak bujang dan si gadis apabila telah mendapat kecocokan menentukan tanggal pernikahan, tempat pernikahan, uang jujur, *uang pengeni jama hulun tuha*

bandi balak (Mas Kawin), bagaimana caranya penjemputan, kapan di jemput dan lain-lain yang berhubungan dengan kelancaran upacara pernikahan. Biasanya saat menjemput pihak keluarga lelaki menjemput dan si gadis mengantar. Setelah sampai ditempat sibujang, pengantin putri dinaikan kerumah kepala adat/ *jukhagan*, baru di bawa pulang ketempat si bujang. Sesudah itu dilangsungkan acara keramaian yang sudah direncanakan. Dalam sistem kawin *tekhang* ini uang *pengepik*, surat pemberian dan *ngebekhitahu* tidak ada, yang penting diingat dalam sistem dalam *nyakak* atau *mentudau* kewajiban pihak pengantin pria adalah :

- 1). Mengeluarkan uang jujur (*Bandi Lunik*) yang diberitahukan kepada pihak pengantin wanita.
- 2). Pengantin membayar kontan mas kawin mahar (*Bandi Balak*). Kepada si gadis yang sesuai dengan kemufakatan si gadis dengan si bujang. Keluarga pihak pria membayar uang kepada kelompok adat si gadis.
- 3). Mengeluarkan *Jajulang / Katil* yang berisi kue-kue (24 macam kue adat) kepada keluarga si gadis *jajulang/katil* ini duhulu ada 3 buah yaitu : *Katil penetuh Bukha, Katil Gukhu Ngaji, Katil Kuakha*.
- 4). Ajang yaitu nasi dangan lauk pauknya sebagai kawan katil.
- 5). Memberi gelar / *Adok* kepada kedua pengantin sesuai dengan strata pengantin pria, sedangkan dari pihak gadis memberi barang berupa pakaian, alat tidur, alat dapur, alat kosmetik, dan lain sebagainya. Barang ini disebut *sesan* atau *benatok*. *Benatok* ini dapat diserahkan pada saat *manjau pedom* sedangkan pada sistem *sebambangan* dibawa pada saat menjemput, pada sistem *tekhang* kadang-kadang dibawa belakangan.

2. Sistem Perkawinan *Cambokh Sumbay* atau *Semanda*

Sistem perkawinan *Cambokh Sumbay* disebut juga perkawinan *semanda*, yang sebenarnya adalah bentuk perkawinan yang calon suami tidak mengeluarkan jujur (*Bandi lunik*) kepada pihak istri, sang pria setelah melaksanakan akad nikah melepaskan hak dan tanggung jawabnya terhadap keluarganya sendiri dia bertanggung jawab dan berkewajiban mengurus dan melaksanakan tugas-tugas di pihak istri. Perkawinan *semanda* adalah bentuk perkawinan tanpa membayar jujur dari pihak pria kepada pihak wanita, setelah perkawinan harus menetap dipihak kerabat istri atau bertanggung jawab meneruskan keturunan wanita di pihak istri (Hadikusuma,1990).

Di masyarakat Lampung *Sai Batin* kawin *semanda* (*Cambokh Sumbay*) ini ada beberapa macam sesuai dengan perjanjian sewaktu akad nikah antara calon suami dan calon istri atau pihak keluarga pengantin wanita. Dalam perkawinan *semanda/ Cambokh sumbay* yang perlu diingat adalah pihak istri harus mengeluarkan pemberian kepada pihak keluarga pria berupa :

- a Memberikan Katil atau Jajulang kepada pihak pengantin pria
- b Ajang dengan lauk-pauknya sebagai kawan katil.
- c Memberikan seperangkat pakaian untuk pengantin pria.
- d Memberi gelar/*adok* sesuai dengan strata pengantin wanita.

Sedangkan *Bandi lunik* atau jujur tidak ada sedangkan *Bandi Balak* atau maskawin dapat tidak kontan (Hutang). Pelunasannya setelah sang suami mampu membayarnya termasuk uang *penggalang Sila* pun tidak ada.

4.3. Gambaran Umum Pekon Teratas

4.3.1. Sejarah Pekon Teratas

Pekon Teratas berada di wilayah Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Dahulunya penduduk pekon Teratas berasal dari *Skala Brak Buay Pernong* yang dibawa oleh Tambak Balak yang awalnya tinggal di pekon Teba Bunuk Kecamatan Kota Agung Barat, dengan bukti adanya pohon binjai yang ditebang pada tahun 1970. Selama tinggal di Pekon Teba Bunuk, penduduk pekon Teratas membantu pekon Kandang Besi mengusir Anak *Tumi*. Setelah itu, penduduk pekon Teratas pindah ke Pulau Benawang Kecamatan Kota Agung Barat dengan waktu yang cukup lama lalu melanjutkan perjalanan ke Pekon *Tumbai* (Teratas Lama) dan pada akhirnya melanjutkan perjalanan kembali ke Pekon Teratas sekarang dipimpin oleh Tambak Jawa yang merupakan keturunan dari Tambak Balak.

Silsilah Keturunan *Sai Batin* di Pekon Teratas adalah sebagai berikut :

- a. Tambak Balak (Nama Kuburan)
- b. Tambak Jawa (Nama Kuburan)
- c. Raden Dengian
- d. Massan
- e. Abdurohman
- f. Nurdin
- g. Nawawi
- h. A.Hivzon (Punyimbang Adat Sekarang)
- i. Indra Bangsawan (Penerus)

Tabel 4. Sejarah Kepala Kampung Pekon Teratas

No	Nama	Periode (Tahun)
1	Raden Jaya Lela	1866 – 1920
2	Abdurrahman (Gelar Batin Kapitan)	1920 – 1937
3	Nurdin (Gelar Dalom Cindra Bumi)	1937 - 1957
4	Kasim (Gelar Raja)	1957 – 1964
5	Jappar (Gelar Raja)	1964 – 1970
6	Marhasan Ismail	1970 – 1977
7	Marzuki Nur	1977 – 1978
8	Asroni Arka	1978 – 2002
9	Masrul Usman	2002 – 2007
10	Khairuddin	2007 – 2014
11	Kalamudin Aska	2014 – Sekarang

Sumber : Profil Pekon Teratas Tahun 2018

4.3.2. Letak Geografis

Pekon Teratas merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kerja Kecamatan Kota Agung Pusat, Kabupaten Tanggamus. Secara geografis pekon Teratas terletak pada 650-750 m diatas permukaan laut dan disebelah utara berbatasan langsung dengan hutan lindung, kondisi tersebut yang membuat pekon Teratas memiliki potensi wisata air terjun yaitu wisata air terjun Way Tapusan dan air terjun Makkunyana, adapun disebelah selatan berbatasan dengan Pekon Kelungu, disebelah timur berbatasan dengan Pekon Kusa dan Pekon Kedamaian dan disebelah barat berbatasan dengan Pekon Pardasuka dan Way Dalam.

Wilayah pekon Teratas terbagi atas tiga bagian antara lain ; Teratas Induk, Pedukuhan Lamuran, dan Pedukuhan Sinar Harapan. Penduduk Pekon Teratas terdiri dari suku Lampung Asli yang kuat pada lingkungan adat di bagian Teratas

Induk, Suku Sunda di bagian Pedukuhan Lamuran dan Suku Jawa dibagian Pedukuhan Sinar Harapan.

Perjalanan saya ke Pekon Teratas yang terletak 98 KM dari kota Bandar Lampung ibu kota provinsi Lampung dilalui dengan menggunakan transportasi darat, memasuki wilayah Kota Agung saya melewati jalan yang berkelok dengan dikelilingi hamparan pepohonan diantaranya pohon durian, pohon duku, pohon manggis, dan pohon-pohon lainnya. Dari kota Bandar Lampung ada bus khusus yang langsung menuju ke kecamatan Kota Agung Pusat. Beberapa armada bus yang dapat digunakan untuk menuju kota Agung antara lain bus puspa jaya, raja basa utama, mertasari dan tri dara. Di pemberhentian terakhir yaitu di lampu merah dipusat kota kabupaten Tanggamus menuju pekan Teratas dapat ditempuh dengan menggunakan jasa ojek dengan jarak tempuh yaitu 5,5 KM dengan melewati kelurahan Kuripan dan Pekon Kelungu.

Tabel 5. Luas Pekon Teratas

No	Jenis Lahan	Luas (Ha)
1	Perumahan Penduduk	19.163 ha
2	Persawahan	60 ha
3	Perkebunan	27.822 ha
Jumlah		36.045 ha

Sumber : Profil Pekon Teratas (2018)

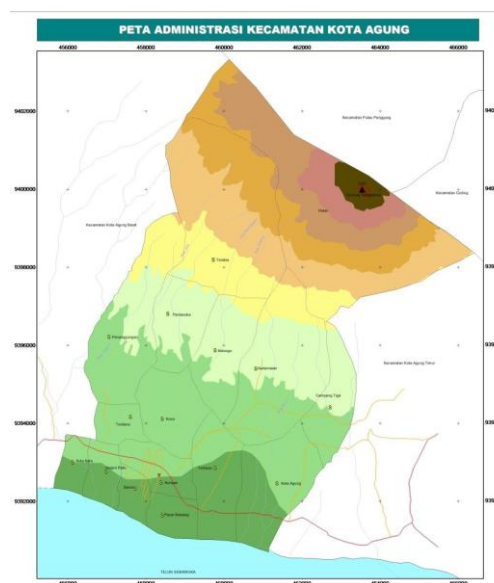
Dari data diatas dapat kita lihat bahwa luas pekan Teratas adalah 36.045 hektar dengan di dominasi oleh wilayah perkebunan seluas 27.822 hektar. Setelah masuk ke wilayah Pekon Teratas kita langsung disambut dengan perumahan warga dan hamparan sawah serta aliran air sungai yang sangat deras. perumahan-perumahan permanen dan rumah semi permanen yang lebih banyak di pekan ini. Keadaan

wilayah yang berada di pegunungan yang mengakibatkan melimpahnya air terbukti dengan adanya sungai besar dan sungai-sungai kecil yang berarus deras. Sumber air terbesar berada disebelah timur sepanjang pekan Teratas. Hal tersebut pula yang membuat keadaan tanah di pekan Teratas sangat subur terbukti dengan suburnya hamparan sawah dan pepohonan hijau. Perumahan warga berada di sepanjang jalan dan didalam gang-gang kecil yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki atau menggunakan motor dan sepeda. Dibagian Barat perumahan warga terdapat persawahan padi yang terhampar dengan pemandangan gunung Tanggamus, dan dibagian Timur perumahan warga terdapat sungai besar yang penduduk sekitar menyebutnya dengan way jelay dan hutan belantara yang merupakan jalan pintas menuju pekan Kedamaian.

Setelah kita menelusuri ke wilayah utara yang berbatasan langsung dengan hutan lindung kita dapat melihat hamparan perkebunan yang luas dan tidak sedikit perumahan warga yang berada diwilayah perkebunan tersebut. Lahan perkebunan tersebut ditanami oleh berbagai tanaman perkebunan dan pepohonan yang terdiri dari durian, kakao, manggis, duku, kopi, pohon jati, pohon mahoni dan lain sebagainya. Pada saat musim panen terlebih jika saat panen durian masyarakat yang berjenis kelamin laki-laki seperti bapak-bapak atau pemuda berbondong-bondong pergi ke kebun dan menginap di kebun untuk menunggu durian-durian yang berjatuhan disaat malam hari. Mereka bersama-sama menginap digubuk-gubuk kayu yang ada di kebun durian tersebut dengan membawa kain sarung, *lotion* anti nyamuk dan bubuk kopi. Kegiatan yang mereka lakukan di kebun adalah menunggu buah durian yang jatuh sambil ngobrol dan minum kopi bersama warga yang lainnya. Jika ada suara durian jatuh mereka langsung

bergegas mencari durian ke arah suara tersebut lalu mengumpulkannya di dekat gubuk, kegiatan itu dilakukan sampai pagi. Kemudian pada saat pagi harinya mereka membawa durian-durian tersebut ke pengepul yang berada di pekan tersebut untuk selanjutnya dijual dan ada juga yang dibawa pulang dan disantap sendiri bersama keluarga. Hal itu dilakukan sampai musim panen durian habis.

Gambar 3. Peta Kecamatan Kota Agung Pusat



Sumber : BPS Kabupaten Tanggamus (2018)

4.3.3. Keadaan Penduduk

Pekon Teratas yang memiliki penduduk sebanyak 1499 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 807 jiwa dan perempuan 692 jiwa. Menurut data profil Pekon Teratas tahun 2019, jumlah penduduk dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

UMUR	Laki-laki	Perempuan
0 – 15 Tahun	187 Jiwa	181 Jiwa
15 – 65 Tahun	572 Jiwa	471 Jiwa
65 Tahun ke atas	48 Jiwa	40 Jiwa
Jumlah	807 Jiwa	692 Jiwa

Sumber : Profil pekon Teratas Tahun 2018

Dapat dilihat dari tabel maka jumlah usia penduduk terbanyak adalah usia antara 15-65 tahun sedangkan jumlah usia penduduk yang paling sedikit adalah usia 65 tahun keatas. Melalui pengamatan saya menyaksikan orang yang paling banyak saya temui adalah orang tua, anak-anak kecil, remaja yang masih sekolah, serta sedikit penduduk yang berusia produktif karena mereka yang berusia produktif banyak yang pergi merantau sedangkan yang tinggal di pekon tersebut merupakan mereka yang meneruskan orang tuanya untuk bertani dan berkebun. Di tiap-tiap rumah tangga yang saya temui umumnya merupakan nenek atau kakek, ibu rumah tangga, anak-anak kecil serta remaja yang masih kuliah sedangkan suami atau anak yang sudah dewasa bekerja di perantauan rata-rata mereka merantau ke pulau Jawa dan ada pula yang bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Melaksanakan pengamatan lingkungan dan berkenalan dengan para penduduk sini bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Peneliti berjalan menyusuri dusun induk yang merupakan tempat yang masih melestarikan seni budaya Lampung, melihat setiap rumah, menyaksikan kejadian dan kegiatan yang dilakukan masyarakat sekitar. Mereka sangat terbuka dengan peneliti, saat peneliti berjalan masyarakat dengan antusiasnya menegur dan menanyakan tentang peneliti. Setiap pagi terlihat banyak ibu-ibu yang mandi, menyuci baju dan menyuci piring serta memandikan anak-anaknya yang masih kecil dialiran sungai kecil dibelakang

rumah mereka dengan ember kecil yang berisikan alat-alat mandi dan alat-alat mencuci baju serta dengan menggunakan sarung yang dipakai sebatas dada. Anak-anak berangkat sekolah dengan berjalan kaki dan ada juga yang diantara oleh bapaknya dengan menggunakan sepeda motor bagi yang sekolahnya jauh. Sedangkan bapak-bapak mengawali hari dengan minum kopi dan duduk didepan rumah ada juga yang langsung beraktifitas di kebun, sawah, pasar dan ada juga yang bekerja di kantor pemerintahan. Sedangkan ibu-ibu setelah beres dengan pekerjaan rumah seperti memasak dan beberes rumah mereka kumpul di teras rumah tetangga untuk menjalankan kebiasaan yaitu bergosip dan berbincang-bincang dengan sesama. Kadang kegiatan ini dilakukan sepanjang hari, hanya pada waktu menjelang sore mereka pulang kerumah untuk memasak hidangan makan malam dan menyambut suami yang pulang bekerja. Pada sore hari setelah pulang sekolah anak-anak mereka berkumpul dengan teman-teman lainnya untuk bersama-sama pergi ke sungai besar untuk bermain air, berenang dan mencari ikan-ikan kecil yang ada di sungai tersebut.

Masyarakat pekon Teratas merupakan masyarakat yang sadar akan potensi wisata di daerahnya. Baru-baru ini mereka membuka wisata baru yaitu air terjun Makkunyana bersama mahasiswa KKN-Tematik periode I tahun 2018 dari Universitas Lampung serta Dinas Pariwisata Kabupaten Tanggamus. Masyarakat dan mahasiswa KKN gotong royong membuat jalan untuk menuju air terjun Makkunyana. Masyarakat sangat antusias karena dengan dikembangkannya potensi wisata yang ada di Pekon nya dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di pekon Teratas.

Selain itu, masyarakat pekon Teratas merupakan masyarakat yang sangat aktif dalam kegiatan hari peringatan. Setiap 17 Agustus atau peringatan hari jadi Pekon masyarakat selalu mengadakan suatu kegiatan sampai 1 minggu. Mereka mengadakan perlombaan yang di ikuti oleh seluruh masyarakat di pekon Teratas dari anak-anak, pemuda-pemudi dan para orang tua. Untuk mengadakan kegiatan tersebut dana yang di peroleh adalah dari masyarakat itu sendiri. Sebelum acara para pemuda-pemudi pekon Teratas sebagai panitia pelaksana berjalan keliling kampung dari rumah kerumah untuk mengumpulkan uang yang di dapat dari iuran per kepala keluarga. Dana yang didapat digunakan untuk membeli alat-alat perlombaan dan hadiah bagi pemenang. Selain itu juga dana digunakan untuk membeli keperluan pada acara puncak. Acara puncak dilakukan malam dihari terakhir diisi dengan menampilkan seni kebudayaan yang ada di pekon Teratas antara lain : tari-tarian Lampung, bubalas pantun, pencak *khakot* dan lain sebagainya dan ditutup dengan pembagian hadiah bagi pemenang.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku Bangsa

No	Kelompok Suku Bangsa	Jumlah Penduduk	Persentase (%)
1	Lampung	853 jiwa	57%
2	Sunda	495 jiwa	33%
3	Jawa	123 jiwa	8 %
4	Suku Lainnya	28 jiwa	2%
Jumlah		1499 Jiwa	100 %

Sumber : Profil Pekon Teratas (2018)

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa penduduk pekon Teratas terdiri dari suku Lampung asli dengan jumlah penduduk berjumlah 853 jiwa yang sebagian besar menempati wilayah Teratas Induk. Suku Sunda Berjumlah 495 jiwa sebagian besar menempati wilayah padukuhan Lamuran dan sebagian kecil

menempati wilayah Teratas induk dan padukuhan Sinar Harapan. Suku Jawa berjumlah 123 jiwa yang menempati wilayah Sinar Harapan dan sebagian kecil menempati wilayah Teratas induk serta suku lainnya yang terdiri dari suku Ogan dan Palembang berjumlah 28 jiwa.

Masyarakat Suku Lampung menempati wilayah Dusun Teratas induk yang kuat lingkungan adatnya, terbukti masih dilaksanakannya kegiatan-kegiatan adat. Di Teratas Induk dalam kesehariannya menggunakan Bahasa Lampung sebagai alat komunikasi mulai dari anak-anak sampai dengan orang tua, walaupun di wilayah Teratas Induk ada pula yang bersuku Jawa dan Sunda tapi mereka dapat menyesuaikan diri dengan cara menggunakan bahasa Lampung untuk berkomunikasi dengan masyarakat asli. Kegiatan-kegiatan adat pun masih sering dilakukan terbukti dengan masih aktifnya kegiatan *Mulei* dan *mekhanai*. Setiap malam minggu para *mulei* dan *mekhanai* selalu mengadakan kumpulan guna membicarakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Disaat kumpulan para *Mulei* (gadis) memakai sarung bermotif tapis dan menggunakan jilbab. Sedangkan *mekhanai* (bujang) memakai celana panjang. Hal ini menunjukkan bahwa adat Lampung kental akan ajaran Islam. Biasanya para *mulei* dan *mekhanai* berkumpul di rumah punyimbang adat.

Tabel 8. Agama yang di Anut Masyarakat Pekon Teratas

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1499
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Budha	-
6	Kepercayaan Lain	-
Jumlah		1499

Sumber : Profil Pekon Teratas Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa seluruh masyarakat pekon Teratas menganut agama islam. Keseharian dipekon Teratas sangat terasa sekali nuansa islaminya, para bapak-bapak dan anak muda laki-laki setiap waktu sholat mereka melakukan sholat jamaah di masjid. Setiap hari jum'at selepas sholat jum'at para ibu-ibu rutin mengikuti pengajian dan mengundang penceramah dari luar Pekon sebelum penceramah menyampaikan tausiyah didahului dengan mengumandangkan solawat Nabi dan setiap malam anak-anak belajar mengaji. Masyarakat pekon Teratas jika ada hari-hari besar Islam selalu mengadakan acara-acara pengajian dan tak jarang mengundang penceramah dari luar daerah. Jika ada peringatan hari-hari besar Islam di luar pekon Teratas masyarakat juga ikut datang dalam acara tersebut, mereka beramai-ramai pergi ketempat acara dengan menggunakan beberapa mobil pick up milik masyarakat setempat.

Selain kegiatan keagamaan masyarakat juga melakukan kegiatan-kegiatan adat. Setiap malam minggu masyarakat melakukan latihan-latihan untuk acara adat diantaranya ibu-ibu berlatih *Hadra*, anak-anak latihan menari tarian khas Lampung, dan para pemuda dan anak laki-laki latihan pencak *Khakot*.

Di tengah pekon terdapat kantor Kepala Pekon yang merupakan pusat pemerintahan dan kegiatan pekon tersebut yang selalu terbuka yang hanya berukuran 10x5 meter. Kantor Kepala pekon tersebut berfungsi sebagai pusat dari segala kegiatan antara lain, posyandu balita, posyandu lansia, pertemuan, sosialisasi dan penyuluhan. Masyarakat pekon Teratas sangat aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang di lakukan oleh pekon, setiap ada perkumpulan dan sosialisasi masyarakat sangat antusias terbukti dengan selalu ramainya acara yang dilakukan.

Hubungan antar masyarakat di pekon Teratas hidup rukun berdampingan dan saling tolong menolong serta gotong royong. Setiap ada warga yang mempunyai hajat pasti semua warga baik orang tua maupun para pemuda-pemudi berbondong-bondong kerumah warga tersebut untuk membantu sampai acara itu selesai. Tidak hanya membantu tenaga terkadang mereka juga membantu secara materi dengan membawakan sembako dengan wadah baskom besar dan ditutup dengan kain lalu dihantarkan kerumah pemilik hajat. Seperti kata Bapak Sudibyo (45) satu orang yang punya hajat juga merupakan hajatnya masyarakat pekon Teratas. Para ibu-ibu biasanya membantu didapur untuk memasak hidangan di acara tersebut, sedangkan bapak-bapak dan para pejuang membantu mengangkat perlengkapan acara seperti kursi, meja, memasang tarup dan lain sebagainya. Sedangkan para gadis membantu mendekorasi tempat yang digunakan untuk acara tersebut. selain itu disetiap ada warga yang memiliki hajat setiap Kepala Keluarga memberikan sumbangan wajib sebesar Rp.100.000 kepada yang punya hajat. Selain itu jika ada warga yang terkena musibah satu pekonpun ikut berduka.

4.3.4. Mata Pencaharian

Penduduk pekon Teratas memiliki mata pencaharian beragam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terdiri dari petani, pedagang, PNS, dan Buruh/Pekerja Swasta, namun yang paling dominan penduduk pekon Teratas bermata pencaharian sebagai petani.

Tabel 9. Mata Pencaharian Penduduk Pekon Teratas

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani Pemilik Lahan	242 orang
Petani Penggarap	422 orang
Pedagang	15 orang
Pegawai Negeri Sipil	1 orang
Buruh	15 orang
Jumlah	695 orang

Sumber : Profil Pekon Teratas Tahun 2018.

Mayoritas mata pencaharian masyarakat pekon Teratas adalah sebagai petani yang terdiri dari petani pemilik lahan dan petani penggarap. Petani pemilik lahan merupakan masyarakat yang memiliki lahan sendiri, dikelola sendiri dan hasilnya untuk sendiri. Sedangkan petani penggarap merupakan petani yang tidak memiliki lahan namun bekerja menggarap lahan milik orang lain. Mereka mengelola lahan dan hasilnya dibagi dengan orang yang memiliki lahan yang digarap tersebut dengan kesepakatan kedua belah pihak mulai dari modal, benih, pupuk dan lain sebagainya. Selain sebagai petani penggarap mereka juga bekerja serabutan, artinya pekerjaan tidak tetap, mereka dapat dikatakan sebagai buruh, kadang-kadang buruh tani, tukang bangunan, buruh panggul, pekerjaan apa saja bisa dilakukan oleh para pekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Lahan persawahan akan kita jumpai jika pergi menuju sebelah timur dari pekan Teratas di belakang perumahan warga dengan melewati jalan setapak dan perumahan warga. Persawahan tersebut hanya ditanami padi dan tumbuh subur karena pasokan air sawah yang memadai dan berlimpah. Selain lahan persawahan dapat kita lihat pula lahan perkebunan disebelah utara pekan Teratas yang berbatasan langsung dengan hutan lindung. Setiap pagi para petani akan berangkat ke sawah atau kebun dengan membawa cangkul, golok dan atau sabit. Sawah pada umumnya ditanami oleh padi sedangkan kebun ditanami oleh pohon-pohonan yang berbuah dan menghasilkan. Saat sore hari mereka pulang dari kebun dengan membawa kayu bakar diatas kepalanya. Setiap musim panen warga sekitar saling membantu saudara nya atau tetangga yang memiliki lahan untuk meringankan beban saudaranya tersebut. hasil panen padi biasanya dijual ke pabrik dan sebagian untuk konsumsi sendiri atau dibagikan kepada saudara-saudara yang telah membantu.

Setiap pagi dapat kita jumpai orang-orang yang berangkat ke pasar untuk belanja barang yang kemudian di jual kembali. Ada beberapa warung yang berada diantara rumah-rumah penduduk diantara lain warung sayuran, warung sembako, warung makanan seperti bakso ikan khas Kota Agung atau lebih dikenal dengan bakso iwan, pecel, gorengan, dan jajan-jajanan tradisional. Pedagang-pedagang ini ada yang berjualan dirumah nya sendiri dan ada juga yang berjualan dipasar yang terletak di kelurahan Pasar Madang yang berjarak sekitar 6,6 Km dari pekan Teratas. Kota Agung sangat terkenal dengan kuliner bakso ikan atau disebut juga dengan bakso iwan, tidak sedikit masyarakat pekan Teratas yang berjualan bakso iwan selain karena cita rasa ikan yang khas harga bakso iwan yang tergolong

sangat terjangkau yang membuat banyak masyarakat memburu kuliner satu ini. Pedagang biasanya membeli bakso ikan yang masih mentah dipasar ditempat khusus penjualan bakso ikan lalu kuah baksonya mereka olah sendiri dan kemudian dijual. Biasanya mereka menjualnya didepan rumah dan ada juga yang punya tempat sendiri seperti warung bakso pada umumnya namun berukuran kecil dan sederhana.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pencak *khakot* dan identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas Kecamatan Kota Agung Pusat Kabupaten Tanggamus diperoleh hasil kesimpulan sebagai berikut :

1. Makna pencak *khakot* dalam tradisi arak-arakan, pencak *khakot* merupakan seni beladiri khas Lampung yang digunakan pada saat prosesi arak-arakan yang berfungsi sebagai pembuka jalan arak-arakan. Pencak *khakot* dilakukan oleh *anak mayau* atau biasa disebut dengan prajurit kerajaan, selain sebagai pembuka jalan arak-arakan pencak *khakot* juga di gunakan sebagai pengawalan untuk melindungi rombongan arak-arakan agar terhindar dari gangguan yang dapat menghambat prosesi yang akan dilakukan. Pencak *khakot* memiliki makna melindungi dan memberikan rasa aman bagi para petinggi adat dan masyarakat adat *Sai Batin*.
2. Perubahan pencak *khakot* yaitu pada penggunaannya. Pada zaman dahulu pencak *khakot* hanya dapat digunakan untuk melindungi dan petugas keamanan para petinggi adat, namun pada saat ini pencak *khakot* dapat digunakan oleh masyarakat kalangan manapun dalam prosesi arak-arakan.

Selain itu perubahan juga terjadi pada atribut yang digunakan, pada zaman dahulu pakaian yang digunakan adalah berwarna putih yang melambangkan *Sai Batin* karena pencak *khakot* hanya untuk melindungi para *Sai Batin*. Namun pada saat ini pakaian yang digunakan berwarna hitam karena mengikuti pencak silat pada umumnya yang identik dengan pakaian berwarna hitam. Perubahan yang terjadi mengakibatkan berubahnya makna yang ada dalam pencak *khakot*. makna pencak *khakot* yaitu melindungi dan memberikan rasa aman namun pada saat ini pencak *khakot* merupakan simbol dan ritual untuk mempertahankan identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin*. Perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang dikehendaki oleh masyarakat itu sendiri dan disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat.

3. Upaya yang dilakukan masyarakat adat *Sai Batin* di Pekon Teratas untuk melestarikan pencak *khakot* adalah dengan mendirikan perguruan atau sanggar Hal ini dilakukan untuk memberikan tempat kepada masyarakat khususnya generasi penerus untuk mengenal dan mempelajari pencak *khakot*. Selain itu upaya yang dilakukan untuk melestarikan pencak *khakot* adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak atau generasi muda untuk lebih mengenal dan mempelajari seni beladiri pencak *khakot* dan mengikut sertakan pencak *khakot* dalam festival-festival kebudayaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan mengadakan pertunjukkan seni pencak *khakot* didesa agar pencak *khakot* ini tetap bertahan dan dikenal oleh masyarakat luas. Pelestarian pencak *khakot* bagi masyarakat pekon Teratas menuntut peningkatan kesadaran akan pentingnya akar budaya yang dapat di pakai sebagai foundasi agar dapat berdiri kokoh atau tegar dalam menghadapi

segala ancaman kebudayaan sebagai kemajuan era globalisasi yang terjadi sekarang ini.

6.2 Saran

1. Kepada seluruh masyarakat Lampung khususnya adat *Sai Batin* agar tetap menjaga dan melestarikan pencak *khakot* dalam tradisi arak-arakan sebab pencak *khakot* merupakan identitas budaya pada masyarakat adat *Sai Batin* yang perlu untuk dilestariakn supaya tidak tergerus oleh zaman.
2. Kepada generasi muda agar pencak *khakot* tidak hilang sebaiknya mau untuk mempelajari dan memahami pencak *khakot*. Karena sebagai generasi penerus, partisipasi dari generasi muda memiliki pengaruh yang besar dalam melestarikan adat budaya yang ada.
3. Kebudayaan daerah merupakan suatu identitas atau jati diri dari suatu bangsa. Untuk pemerintah sebaiknya rutin mengadakan pertunjukkan-pertunjukkan guna menampilkan serta sebagai upaya melestarikan suatu kebudayaan Khas Lampung.
4. Untuk pembaca , penelitian ini baiknya dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk proses penelitian mendatang yang berhubungan dengan kebudayaan lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi Skematika, Teori, Dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksa
- Afif, Afthonul. 2015. *Teori Identitas Sosial*. Yogyakarta: UII Press
- Baharudin. 2015. *Bentuk- bentuk perubahan sosial dan kebudayaan*. <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/323/273>
- Basrowi, M dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Berger, P.L dan Tomas Luckman. 1995. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Kenyataan Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: Lp3es.
- Bungin, Burhan. 2014. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Dahrendrof, Ralf. 1986. *Konflik dan Konflik Kelas Dalam Masyarakat Industri*. Jakarta: PT Rajawali
- Dewi, Ashrafah karina. 2014. *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan Jawa Tengah*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Esten, Mursal. 1992. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: Gramedia
- Greetz, C. 1973. *The Interpretation Of Culture*. London: Pontana Press.
- Harapandi Dahri. 2009. *Tabot Jejak Cinta Keluarga Nabi di Bengkulu*. Jakarta: Citra.
- Herdiansyah, haris. 2012. *Metodologi penelitian kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat, Dasrun. 2014. *Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multicultur Vol 5 No 1*.
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

- Ihromi. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor
- Imron, Ali. 2005. *Pola Perkawinan Saibatin Bandar Lampung*. Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kriswanto, Erwinsetyo 2015. *Pencak Silat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Lawang, Robert M.Z. 1998. *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*. Jakarta: Rineka cipta
- Mahendra, Aditya. 2013. *Konstruksi Identitas Sosial Perguruan Pencak Silat Pencak Organisasi Ranting Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo*. Jurnal
- Mardhotillah, Mila dan Dian Mochammad Zein. 2017. *Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan*. Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya Vol 18 (2): 121-133.
- Mardimin, Johannes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius
- Maunah, Binti. 2015. *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Ta'allum. Vol 03 No 01.
- Muin, Indianto. 2004. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga
- Mural Esten. 1992. *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermedia.
- Nurdin, Bartoven Vivit. 2017. *Marga Legun Way Urang (Sebuah Catatan Etnografi)*. Bandar Lampung: Aura.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 Tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya
- Prabowo, A.A. 2008. *Konstruksi Identitas*. Kontruksi Identitas
- Purwanto S.U. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana
- Rohman, Abid. 2013. *Stratifikasi Sosial Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Sosiologi Islam. Vol 3 No.1. ISSN:2089-0192
- Ranjabar, Jacobus. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ranjabar, Jacobus. 2015. *Perubahan Sosial*. Bandung. Alfabeta
- Santoso, Budi. 006. *Bahasa dan Identitas Budaya*. Jurnal Sabda. Vol 1. Hlm 44-49

- Sabaruddin. 2012. *Lampung Pupadun Dan Lampung Saibatin/Pesisir*. Jakarta: Bulletin Way Lima Manjau.
- Santoso, Budi. 2006. *Bahasa dan Identitas Budaya*. Jawa Tengah: Universitas Dian Nuswantoro
- Setiadi, Elly dan Usman Kolip. 2013. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana.
- Sindara, Rytma. 2013. *Tari Kretek sebagai Tari Identitas Budaya Kabupaten Kudus, Jawa Tengah*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Tari, FBS UNY.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Suaka Media : Yogyakarta
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujadi, Firman. 2012. *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jakarta: Cita Insan Madani Media.
- Suwarno, Dkk. 2011. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandar Lampung : Universitas Lampung
- Thamrin, Husni. 2009. *Orang Melayu : Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*. Lpm :Uin Suska Riau.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.1 Tahun 2010 tentang cagar budaya
- Wasid, Dkk. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas*. Surabaya: Pustaka Idea Press.
- Wulansari, Dewi. 2009. *Sosiologi (Konsep dan Teori)*. Bandung : PT Refika Aditama
- <https://lampung.bps.go.id/publication/2017/08/11/9f3e06a09ebc3306f2f013c0/provinsi-lampung-dalam-angka-2017.html> Diakses pada tanggal 14 Juli 2018